

**PENERAPAN AYAT-AYAT AL-QURAN
DALAM METODE RUQYAH SYAR'IYAH
(STUDI LIVING QURAN DALAM KOMUNITAS RAJA
(RUQYAH ASWAJA) JEMBER)**

LAPORAN PENELITIAN



Oleh :

**Abdullah Dardum, M.Th.I.
Abdurrahman Wahid
Muhammad Ali ridho
Muhammad Arif Adi Setiawan
Hafidzil Mabruk
Muhammad Wahyudi**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
INSTITUSI AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER**

2018

LEMBAR PENGESAHAN

KATA PENGANTAR

Assalaamu'alaikum Wr.Wb.

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah Yang Maha Esa karena dengan rahmat, karunia dan hidayah-Nya kami yang lemah dan tak punya apa-apa mampu menyelesaikan makalah ini dengan baik meskipun banyak kekurangan di dalamnya.

Laporan Penelitian dengan judul “**Penerapan Ayat-Ayat Al-Quran Dalam Metode Ruqyah Syar’iyah (Studi Living Quran Dalam Komunitas Raja (Ruqyah Aswaja) Jember)**” ini merupakan salah satu dalam kegiatan penelitian pada Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, IAIN Jember, Kami sangat berharap penelitian ini dapat berguna dalam rangka menambah wawasan serta pengetahuan kita dalam mengamalkan ajaran islam. Kami juga menyadari sepenuhnya bahwa di dalam penelitian ini terdapat kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kami berharap adanya kritik, saran dan usulan demi memperbaiki penelitian yang telah kami buat di masa yang akan datang, mengingat tidak ada sesuatu yang sempurna tanpa saran yang membangun.

Semoga penelitian ini dapat dipahami bagi siapapun yang membacanya. Sebelumnya kami mohon maaf apabila terdapat kesalahan kata-kata yang kurang berkenan dan kami memohon kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa depan.

Wassaalaamu'alaikum Wr.Wb.

Jember, 8 Juni 2018

Tim Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
a. Manfaat Teoritis.....	5
b. Manfaat Praktis	5
E. Definisi Istilah.....	6
F. Sistematika Pembahasan	7
BAB II.....	9
KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	9
A. Penelitian Terdahulu	10
B. Kajian Teori	15
1. Kajian Tentang <i>Ruqyah Syar'iyah</i>	15
2. Kajian Tentang <i>Living Quran</i>	26
BAB III	34
METODE PENELITIAN.....	34
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	34
B. Lokasi Penelitian.....	34
C. Subjek Penelitian	34
D. Teknik Pengumpulan Data.....	35
E. Analisis Data.....	37
F. Keabsahan Data	38
G. Tahap Penelitian	39
BAB IV	40
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40
A. Sejarah Ruqyah Aswaja (RAJA).....	40
B. Fungsi Ruqyah Syar'iyah Menurut Komunitas RAJA (Ruqyah Aswaja).....	41
1. Terapi Pengobatan	42
2. Terapi Pencegahan Penyakit	44
C. Ciri-Ciri dan Metode Pengobatan Ruqyah Syar'iyah komunitas RAJA (Ruqyah Aswaja) Jember.....	47
1. Ciri-Ciri Pengobatan Komunitas RAJA (Ruqyah Aswaja).....	49
2. Metode Ruqyah Komunitas RAJA (Ruqyah Aswaja)	51
BAB V	62
PENUTUP	62
A. Kesimpulan	63

B. Saran-Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA	67
DOKUMENTASI	68

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagaimana kita tahu, agama islam adalah agama yang menjadi sebuah agama yang lengkap ajarannya dalam tiap langkah kehidupan yang dijalani manusia mulai dari bangun tidur sampai tidur itu sendiri. Hal ini dapat dibuktikan dengan hadirnya salah satu sendi pokok ajaran Islam, yaitu Al Quranyang dibawa oleh Rosulullah saw. Kitab inilah yang menjadi pembimbing hidup manusia sepanjang perputaran zaman ini, hal ini juga diterangkan dalam salah satu ayat dengan bunyi *shalihun likulli zamanin wa makan* (cocok untuk setiap waktu dan tempat).

Sebagai kitab yang dijadikan pedoman tentu Al Quranbanyak mengandung ajaran tentang kehidupan ini dari berbagai aspeknya. Sebagai contoh disini adalah mengenai pengobatan yang tentu sangat dibutuhkan oleh manusia pada umumnya. Dalam dunia pengobatan biasanya ada yang ditangani medis juga para tabib. Keduanya tentu mempunyai cara tersendiri dalam melakukan pengobatan sesuai dengan jalur pengobatan masing-masing. Untuk pengobatan dalam dunia tabib, biasanya salah satu yang diterapkan adalah masalah spiritualitas. Biasanya juga menggunakan bacaan ayat Al Quran dalam pengobatan tersebut. Hal ini karena Al Quran sendiri hadir sebagai syifa' atau pencegah penyakit sebagaimana dalam firman Allah swt:

وننزل من القرآن ما هو شفاء ورحمة للمؤمنين ولا يزيد الظالمين الا خسارا

Artinya: “ Dan kami turunkan dari Al Quransuatu yang jadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al

Quraniu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.” (Q.S Al Isra’: 82)

Ayat diatas mengisyaratkan bahwa Al Quran itu mengandung obat. Al Qurthubi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ada dua pendapat ulama menjelaskan tentang penyakit yang bisa disembuhkan menggunakan ayat Al Quran. Pertama bahwa Al Quran itu dapat menyembuhkan hati dari penyakit bodoh dan ragu. Kedua bahwa Al Quran menyembuhkan penyakit jasmani dengan cara ruqyah, taawudz dan sejenisnya.¹

Banyak dikalangan umat era ini yang pengobatannya sudah tidak menggunakan pengobatan batin lagi seperti ruqyah ini. Padahal tidak semua penyakit dapat diselesaikan dengan dunia medis semata, ada penyakit yang kadang jika diperiksa secara medis tidak sakit, tapi kenyataannya dia memang sakit.² Seperti semakin kurus, susah tidur, kadang perilakunya aneh, selalu gelisah dan lain-lain.

Faktor penyebab tidak digunakannya ruqyah ini oleh sebagian masyarakat karena diantara mereka masih ada yang beranggapan bahwa ruqyah hanya digunakan untuk mengusir jin saja. Hal ini mungkin disebabkan karena yang lumrah terjadi dikalangan masyarakat adalah meruqyah untuk mengusir jin yang ada dalam diri manusia, misalnya dengan diadakannya ruqyah massal. Para peruqyah jarang yang menjelaskan bahwa ruqyah tidak hanya untuk mengusir jin saja, namun untuk pengobatan fisik dan psikis.

Ruqyah Syar’iyah dalam prakteknya dapat kita artikan bahwa ia adalah upaya penyembuhan penyakit yang dilakukan dengan memohon kepada Allah untuk kesembuhan diri sendiri ataupun orang lain dengan cara membaca ayat Al Quranyang shahih yang diajarkan oleh Rosulullah saw.³ sebagaimana firman Allah swt:

¹ Millaty Hanifa, Skripsi “Dampak Terapi *Ruqyah Syar’iyah* dalam Pemulihan Kesehatan Mental Pasien di Rumah Ruqyah Indonesia Cililitan Jakarta Timur”, (Jakarta : 2015), 6.

² Ibid., 1.

³ Ibid., 6.

يا ايها الناس قد جائتكم موعظة من ربكم وشفاء لما في الصدور وهذا ورحمة
للمؤمنين

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu dari rabbmu dan penyembuh (penawar) dari penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”

Pada hakikatnya *Ruqyah Syar'iyah* adalah metode pengobatan yang diterapkan oleh Rosulullah saw, baik untuk penyakit fisik, kejiawaan dan non medis. Tetapi perlu diketahui bahwa Allah swt yang telah menurunkan penyakit tersebut maka Allah swt pula yang berkuasa untuk memberikan obat terhadap penyakit itu. Sebagaimana sabda Rosulullah saw:

ما انزل الله داء الا انزل له شفاء (رواه البخاري)

“Allah swt tidak akan menurunkan penyakit melainkan menurunkan juga obatnya”.(Hadis riwayat Bukhari)⁴

Hal diatas ini bukan hanya terdapat dalam Al Quran saja, namun hadits Nabi juga menerangkan terkait legalitas penerapan ruqyah ini dalam dunia keislaman. Hal ialah berdasar pada hadis shahih yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam *shahih bukhari*-Nya yakni:

Dari Abu Sa'id al-Khudhri bercerita, "Beberapa sahabat Nabi Muhammad Saw. mengadakan perjalanan hingga sampai suatu daerah perkampungan Arab. Mereka kemudian meminta agar suku di situ menerima mereka sebagai tamu. Tetapi, permintaan itu ditolak. Tidak lama kemudian, sang kepala suku tiba-tiba terkena sengatan hewan berbisa. Semua penduduk telah berusaha

⁴ Muhammad Faiz Bin Mohd Nazri, Skripsi: “Fungsi *Ruqyah Syar'iyah* dalam Mengobati Penyakit Non Medis ”, (Banda Aceh: 2018), 3.

keras untuk menyembuhkannya, tetapi gagal. Sebagian dari mereka mengatakan (kepada lainnya), "Coba kalian pergi menemui orang-orang yang menginap di dusun ini! Siapa tahu, salah satu dari mereka bisa mengobati. Mereka segera pergi menemui para sahabat Nabi Saw. dan berkata: "Kepala suku kami terkena sengatan binatang berbisa dan kami telah berusaha dengan segala cara, namun tetap saja gagal. Apakah di antara kalian ada yang bisa mengobati?" Salah seorang sahabat Nabi Saw. menjawab: "Iya." Demi Allah, saya bisa meruqyah, namun karena kalian telah enggan menjamu kami sebagai tamu, saya tidak akan meruqyah pemimpin kalian kecuali jika diberi upah." Mereka setuju dengan tawaran itu, yakni dengan membayarkan sebagian domba mereka. Kemudian, sahabat tadi membaca surat al-Fatihah. Tak lama kemudian, sang kepala suku langsung sehat seolah ia tak pernah sakit. Suku itu membayar para sahabat sesuai perjanjian. Sebagian sahabat mengusulkan agar sekawanan domba itu dibagi bersama. Tetapi, sahabat yang meruqyah tadi melarang dan berkata: "Kita tidak akan membagi-baginya sebelum kita menemui Nabi Saw. lalu menceritakan kejadian ini dan menunggu perintah beliau." Akhirnya, mereka menemui Nabi Saw. dan menceritakan kejadian itu kepada beliau. Rasulullah Saw. bertanya, "Bagaimana engkau tahu bahwa surat al-Fatihah dapat dibacakan sebagai ruqyah? Kalian telah melakukan hal yang benar. Sekarang, bagilah dan berikanlah jatah untukku!"⁵

Dalam riwayat yang lain Nabi Muhammad saw diterangkan bahwa Nabi pernah meruqyah dirinya sendiri dengan membaca surat *al-Mu`awidzatain*, yaitu surat *al-Falaq* dan *an-Nas* ketika beliau sedang sakit.⁶

⁵ Didi Junaedi, "Living Quran: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al Quran ", *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 2, (2015), 170-171.

⁶ Ibid., 171.

Berdasarkan beberapa ungkapan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait ruqyah dengan judul “**Penerapan Ayat-Ayata Al Quran Dalam Metode *Ruqyah Syar’iyah* (Studi *Living Quran* Dalam Komunitas RAJA (Ruqyah Aswaja) Jember)**”. Guna lebih menggali lagi apa sebenarnya yang dimaksudkan dengan metode ruqyah itu sendiri, agar tidak terjadi kesalah pahaman dikalangan masyarakat secara umum.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana pandangan Komunitas RAJA (Ruqyah Aswaja) Jember terhadap penggunaan ayat Al Quran dalam terapi *Ruqyah Syar’iyah*?
2. Bagaimana metode *Ruqyah Syar’iyah* yang diterapkan oleh Komunitas RAJA (Ruqyah Aswaja) Jember?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan pandangan Komunitas RAJA (Ruqyah Aswaja) Jember terhadap penggunaan ayat Al Qurandalam terapi *Ruqyah Syar’iyah*.
2. Untuk mendeskripsikan metode *Ruqyah Syar’iyah* yang diterapkan oleh Komunitas RAJA (Ruqyah Aswaja) Jember

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat peneliti yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan metode ruqyah yang diterapkan oleh komunitas RAJA (Ruqyah Aswaja) Jember.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman tentang penelitian dan menambah wawasan dalam menulis karya ilmiah serta menambah wawasan pengetahuan yang berkaitan dengan metode ruqyah yang diterapkan oleh komunitas RAJA (Ruqyah Aswaja) Jember.

2) Bagi Komunitas yang diteliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dan motivasi bagi komunitas RAJA (Ruqyah Aswaja) Jember agar terus mengembangkan metode ruqyah yang diterapkan demi kemaslahatan umat islam dan penduduk secara umum.

3) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi dan dapat menambah wawasan masyarakat khususnya masyarakat Jember secara umum untuk lebih teliti lagi dalam menyikapi suatu fenomena lebih-lebih terkait tanggapan terhadap *Ruqyah Syar'iyah*. Hal ini agar masyarakat Jember khususnya dapat tercerahkan pandangannya terkait apa sebenarnya yang terkandung dalam ruqyah itu sendiri.

E. Definisi Istilah

1. Metode

Adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.⁷

2. *Ruqyah Syar'iyah*

Ruqyah Syar'iyah menurut al Juraniy adalah doa perlindungan dan pencegahan bagi orang yang sakit dengan membaca ayat-ayat

⁷<https://kbbi.web.id/metode> diakses pada 15/05/18

al-Quran al-Karim, asma-asma Allah SWT dan sifat-sifat-Nya dan doa-doa yang bukan berbahasa Arab yang dipahami akan maknanya dengan hembusan nafas (mengandung sedikit air ludah) untuk menghilangkan penderitaan dan penyakit”.⁸

3. **Living Quran**

Living Quran adalah “ (teks) Al Quranyang hidup di masyarakat”. Jika dikaitkan dengan penelitian ini maka ia adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Al Qurandalam sebuah komunitas muslim tertentu.⁹

F. Sistematika Pembahasan

Bab I, pendahuluan, pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II, kajian kepustakaan, pada bab ini berisi tentang kajian terdahulu dan kajian teori. Penelitian terdahulu yang dimaksud disini memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini. Sedangkan kajian teori berisi tentang teori yang terkait sehingga berguna perspektif dalam penelitian.

Bab III, berisi tentang metode penelitian, yang akan dibahas dalam bab ini adalah pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek peneitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data serta tahap-tahap penelitian.

Bab IV, akan membahas terkait gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis data serta pembahsan temuan. Bagian ini adalah pemaparan data terakita apa yang di dapat dari lapangan dan juga untuk membuat sebuah kesimpulan dalam rangka menjawab masalah yang telah dirumuskan.

⁸ Muhammad Faiz Bin Mohd Nazri, Skripsi: “Fungsi *Ruqyah Syar’iyah*...”, 11.

⁹ Didi Junaedi, “Living Quran: Sebuah Pendekatan ...”, 172.

Bab V, adalah bagian penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran dari skripsi ini, kesimpulan ini berisi tentang berbagai temuan hasil analisis dari bab-bab sebelumnya. Sedang yang dimaksud saran-saran disini adalah tindak lanjut dari hasil temuan.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan apa yang akan diteliti oleh peneliti, kemudian membuat ringkasan, baik penelitian yang sudah dipublikasikan ataupun yang belum (skripsi, tesis, disertasi dan sebagainya). Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.¹⁰

Adapun penelitian yang ada keterkaitannya dengan penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis Oleh : Muhammad Faiz Bin Mohd Nazri Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Manajemen Dakwah (DMD) Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh 1439 H/2018 M dengan judul “*Fungsi Ruqyah Syar’iyah Dalam Mengobati Penyakit Non Medis*”.

Penelitian ini bertujuan *pertama*, untuk mengetahui fungsi Ruqyah Syar’iyah dalam mengobati penyakit non medis. *Kedua*, untuk mengetahui ciri pengobatan Ruqyah Syar’iyah dalam mengobati penyakit non medis. *Ketiga*, untuk mengetahui metode pengobatan Ruqyah Syar’iyah dengan benar dalam mengobati penyakit non medis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Untuk memperoleh data yang lebih akurat peneliti menggunakan beberapa literatur atau bahan perpustakaan (*Library Research*) yaitu dengan mencari data melalui membaca buku-buku referensi dan bahan-bahan publikasi yang tersedia di perpustakaan yang ada kaitannya dengan skripsi. Dalam membahas skripsi ini, penulis menggunakan metode dokumentasi yaitu dengan mencari suatu data mengenai suatu

¹⁰Tim Penyusun, *Pedoman Karya Ilmiah Institut Agama Islam Negeri Jember*, 73.

hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti-prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya yang berkaitan dengan skripsi. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi ruqyah syar'iyah itu ada dua yakni sebagai terapi pengobatan dan terapi pencegahan bagi penyakit medis dan non medis. Ruqyah syar'iyah juga dapat menjadi terapi yang mujarab untuk pasien yang mengalami penyakit fisik dan psikis (stress atau gila).

Islam memandang serius pada kaedah pengobatan dan siapa yang melakukan pengobatan terhadap pasien agar ianya selari dengan tuntutan syarak dan ini lah yang membedakan antara pengobatan Islam dengan pengobatan yang tidak benar. Sewajibnya seorang mualij itu harus mempunyai aqidah yang bersih dari perkara yang dilarang, senantiasa melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan Allah SWT, demi mendapatkan kesembuhan yang hakiki dan diredhoi oleh Allah SWT. Proses pengobatan ruqyah bermula dengan mualij membacakan ayat-ayat ruqyah kepada pasien, ketika melakukan pembacaan ayat-ayat al-Quran, pasien akan bertindak balas seperti seluruh badan bergetar, memuntahkan sesuatu, tidak sadarkan diri. Pasien tidak bisa mengharapkan atau bergantung sepenuhnya kepada mualij. Tetapi pasien haruslah istiqomah melakukan amalan-amalan yang telah diajarkan oleh mualij untuk membentengi diri. Dengan mengamalkan amalan-amalan tersebut dengan istiqomah ia akan memberikan kekuatan kepada kesehatan rohani dan fisik pasien. Seterusnya, pasien bisa mendapatkan kesembuhan dan terhindar dari terkena penyakit non medis (gangguan jin dan setan) kembali.

2. Skripsi yang ditulis oleh Duwiyati, mahasiswajurusan Bimbingan konseling Islam fakultas dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2008 dengan judul "*Terapi Ruqyah Syar'iyah Untuk Mengusir Gangguan Jin (Studi Kasus di Baitur Ruqyah Asy- Syar'iyah Kotagede Yogyakarta)*".

Penelitian ini disusun dengan tujuan mengetahui konsep dasar terapi Ruqyah *Syar'iyah* yang dipraktikkan di Baitur Ruqyah Asy- Syar'iyah

Kotagede Yogyakarta dan untuk mengetahui serta mendeskripsikan pelaksanaan terapi *Ruqyah Syar'iyah* dalam penyembuhan mental akibat gangguan jin yang dipraktekkan di Baitur Ruqyah Asy- Syar'iyah Kotagede Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan studi kasus, maka pelaksanaan pengumpulan datanya langsung dilakukan dilapangan. Itulah yang menyebabkan penelitian ini didapatkan melalui data primer. Sementara itu penelitian ini dirancang sebagai penelitian kualitatif.

Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini adalah bahwa konsep dasar terapi *Ruqyah Syar'iyah* yang diterima dan dipraktekkan di Baitur Ruqyah Asy- Syar'iyah Kotagede Yogyakarta adalah dengan membacakan ayat-ayat Al Qurandan doa-doa yang berasal dari nabi Muhammad saw yang pembacaannya diniatkan sebagai ibadah kepada Allah dan dilakukan dengan cara serta asas yang benar. Terapi ruqyah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah terapi ruqyah dari gangguan jin dan seranga sihir.

Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa di Baitur Ruqyah ada tiga tahap pelaksanaan terapi *Ruqyah Syar'iyah*, yaitu:

1. Tahap persiapan.
2. Tahap terapi.
3. Tahap penguatan.

3. Skripsi yang ditulis oleh Mizan Anshori mahasiswa jurusan pemyuluhan Islam, fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2009 dengan judul "*Ruqyah Syar'i Penawar Sihir dan Kesurupan Jin (studi kasus orang yang terkena sihir dan kemasukan jin di Bitussalam Prambanan Yogyakarta)*".

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami bagaimana ruqyah syar'i sebagai penawar sihir dan kesurupan jin yang dipraktekkan di pondok pesantren modern Baitussalam Sleman Prambanan Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan studi kasus, maka pelaksanaan pengumpulan datanya secara langsung dilakukan dilapangan. Maka dari itu jenis data yang terhimpun dalam penelitian ini berupa data primer.

Penelitian ini difokuskan pada dua pokok permasalahan, yaitu: *pertama*, konsep *ruqyah syar'i* yang dipraktikkan di pondok pesantren modern Baitussalam Sleman Prambanan Yogyakarta. *Kedua*, proses pelaksanaan *ruqyah syar'i* yang dipraktikkan di pondok pesantren modern Baitussalam.

Adapun subjek penelitian dalam hal ini adalah pasien-pasien ruqyah yang terkena sihir dan kesurupan jin, yang menjadi sumber data primer dan selanjutnya adalah *mu'ali*j (orang yang mengobati pasien yang sakit), beserta anggotanya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi agama, yaitu permasalahan dan data hasil penelitian diposisikan, dipahami dan dideskripsikan berdasarkan perspektif teori fenomenologi agama. Dalam kata lain kenyataan dilapangan, Islam harus dilihat dan dipahami sebagaimana orang Islam memahaminya.

Tabel 1. 1

NO.	Nama dan Judul	Perbedaan	Persamaan
1.	<p>Muhammad Faiz Bin Mohd Nazri Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Manajemen Dakwah (DMD) Universitas Islam Negeri Ar-Ranirydarussalam, Banda Aceh 1439 H/2018 M dengan judul “<i>Fungsi Ruqyah Syar’iyah Dalam Mengobati Penyakit Non Medis</i>”</p>	<p>- lebih fokus pada Fungsi Ruqyah Syar’iyah Dalam Mengobati Penyakit Non Medis</p> <p>- sedangkan peneliti disini lebih memfokuskan penelitian pada metode yang digunakan dalam praktek <i>Ruqyah Syar’iyah</i>, dalam hal ini adalah metode ruqyah yang dilaksanakan dalam komunitas RAJA (Ruqyah Aswaja) Jember.</p> <p>- metode penelitiannya disini menggunakan <i>library research</i>.</p> <p>- Sedangkan milik peneliti disini adalah penelitian lapangan (<i>field research</i>).</p>	<p>- dalam hal ini yang menjadi persamaan adalah sama-sama membahas terkait Ruqyah Syar’iyah</p>

2.	<p>Duwiwati, mahasiswa jurusan Bimbingan konseling Islam fakultas dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2008 dengan judul “<i>Terapi Ruqyah Syar’iyah Untuk Mengusir Gangguan Jin (Studi Kasus di Baitur Ruqyah Asy- Syar’iyah Kotagede Yogyakarta)</i>”.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini fokus yang dijadikan penelitian, yaitu ruyah dalam rangka mengusir gangguan jin. - Sedangkan milik peneliti disini adalah dalam mengobati penyakit, tidak terkait pada pengusiran jin saja. - Lokasi penelitiannya adalah di Kotagede Yogyakarta - Sedangkan milik peneliti disini berada di Jember. 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian disini merupakan studi kasus, yang pelaksanaan penelitian adalah dilapangan. Jadi sama halnya dengan milik peneliti sendiri - Termasuk penelitian kualitatif
	<p>Mizan Anshori mahasiswa jurusan pemyuluhan Islam, fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2009 dengan judul “<i>Ruqyah Syar’i Penawar Sihir dan Kesurupan Jin (studi kasus orang yang terkena sihir dan</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> - subjek penelitian dalam hal ini adalah pasien-pasien ruqyah yang terkena sihir dan kesurupan jin, yang menjadi sumber data primer dan selanjutnya adalah <i>mu’alij</i> (orang yang mengobati pasien yang sakit), beserta 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian disini sama-sama menggunakan penelitian lapangan.

	<p><i>kemasukan jin di Bitussalam Prambanan Yogyakarta).</i></p>	<p>anggotanya. - Sedangkan milik peneliti yang menjadi sumber primer hanyalah komunitas RAJA (ruqyah aswaja), tidak melibatkan pasien dalam menggali informasi mengenai metode <i>Ruqyah Syar'iyah</i>.</p>	
--	--	---	--

B. Kajian Teori

Bagian ini berisi tentang teori yang dijadikan perspektif dalam penelitian. Pembahasan teori yang terkait dengan penelitian secara lebih luas dan mendalam akan semakin memperdalam wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Posisi teori dalam penelitian kualitatif dietakkan sebagai perspektif, bukan untuk diuji sebagaimana penelitian kuantitatif.¹¹

1. Kajian Tentang *Ruqyah Syar'iyah*

a. Definisi *Ruqyah Syar'iyah*

Dari sisi etomologi, ruqyah berarti permohonan perlindungan, atau ayat-ayat, dzikir-dzikir dan doa-doa yang dibacakan kepada orang yang sakit Sedangkan menurut terminologi syariat, ruqyah berarti bacaanbacaan untuk pengobatan yang syar'i (berdasarkan nash-nash yang pasti dan shahihyang terdapat dalam Al Qur'an dan As

¹¹Ibid., 74.

Sunnah) sesuai dengan ketentuan-ketentuan serta tata cara yang telah disepakati oleh ulama. Ruqyah dinamakan juga dengan ‘Azaa’im (bentuk plural dari ‘Aziimah, yang dikenal dalam bahasa Indonesia dengan azimat-azimat).

Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin rahimahullahu menjelaskan:” Ruqyah dinamakan (juga) dengan ‘Azaa’im karena orang yang membacanya meyakini, serta lahir pada dirinya kekuatan penolakan (terhadap penyakit/bahaya) ketika membacanya”.¹²

Imam Ibnu Al-Atsir mendefinisikan Ruqyah dengan ungkapan Al’Auzdah, yaitu jampi-jampi yang diberikan kepada mereka yang sedang terkena penyakit, seperti demam, pusing dan lain-lain.¹³

Syeikh Saad Muhammad Shadiq berkata, “Ruqyah Syar’iyah pada hakikatnya adalah berdoa dan bertawassul untuk memohon kepada Allah SWT akan kesembuhan bagi orang yang sakit dan menghilangkan gangguan jin dan setan. *Ruqyah Syar’iyah* menurut al Juraniy adalah doa perlindungan dan pencegahan bagi orang yang sakit dengan membaca ayat-ayat al-Quran al-Karim, asma-asma Allah SWT dan sifat-sifat-Nya dan doa-doa yang bukan berbahasa Arab yang dipahami akan makna-maknanya dengan hembusan nafas (mengandung sedikit air ludah) untuk menghilangkan penderitaan dan penyakit”.¹⁴

Dari definisi diatas, kami dapat menyimpulkan bahwa *Ruqyah Syar’iyah* adalah sebuah metode pengobatan yang dilakukan dengan membacakan ayat-ayat Al Quran ataupun asma-asma Allah dengan tujuan untuk mengobati penyakit, penderitaan, kesurupan ataupun mengobati orang yang terkena sihir.

b. Sejarah Ruqyah

Sebelum Islam datang, masyarakat Arab telah mengenal istilah ruqyah. Akan tetapi ruqyah yang dikenal dalam tradisi masyarakat Arab ketika itu adalah ruqyah (mantra) yang dibacakan

¹²Al-Ustadzah Ummu Abdillah Hanien Az-Zarqaa’, *Terapi Pengobatan dengan Ruqyah Syar’iyah* (El Posowi), 6.

¹³Umi Dasiroh, “Konstruksi Makna Ruqyah Bagi Pasien Pengobatan Alternatif Di Kota Pekanbaru” *Jom Fisip*, 2 (Oktober 2017), 7.

¹⁴Muhammad Faiz Bin Mohd Nazri, Skripsi: “Fungsi *Ruqyah Syar’iyah*...”, 11.

oleh dukun-dukun (kahin) yang mengandung kesyirikan karena berisi pemujaan dan permintaan pertolongan kepada golongan jin dan setan.

Setelah Islam datang, para sahabat bertanya tentang mantra yang pernah mereka praktikkan di zaman Jahiliyyah dahulu. Auf Bin Malik alAsja'i menceritakan, "kami di zaman Jahiliyyah pernah melakukan ruqyah, lalu kami bertanya kepada Rasulullah SAW, „Bagaimana pendapatmu tentang itu, Ya Rasulullah SAW?“. Maka Rasulullah SAW bersabda, "perlihatkanlah kepada saya ruqyah kalian itu. Tiada masalah dengan ruqyah selama ia tidak mengandung syirik".¹⁵

Islam adalah agama yang penuh dengan solusi, begitu pun yang diajarkan oleh Rasulullah SAW kepada umatnya yang mengalami berbagai persoalan dalam masalah pengobatan yang salah satunya adalah ruqyah. Bahkan "secara langsung, beliau pernah meruqyah istrinya, cucunya dan sahabat-sahabat beliau yang lain. Bahkan Rasulullah SAW sendiri pernah diruqyah oleh malaikat Jibril AS sebagaimana diriwayatkan dalam sebuah Kitab Shahih Muslim".¹⁶

Dalam konteks ke-Indonesia-an, Ruqyah Syar'iyah kurang begitu mendapat perhatian. Doa-doa ruqyah memang dikenal dan dipelajari di pasantren atau pengajian, akan tetapi dalam pengamalan dan praktiknya terasa banyak bercampur dengan hal-hal yang bersifat bid'ah, khurafat dan syirik. Sedikit sekali yang benar-benar sesuai dengan syari'at dan selaras dengan aqidah Islam. Hal ini tidak begitu aneh, karena praktisi pengobatan dengan al Quran sering dilakoni oleh orang-orang yang tidak mengerti al Quran dan as-Sunnah, bahkan sama sekali tidak memahami apa yang dibacanya.

Di sisi lain, pengaruh budaya, keyakinan dan agama sebelumnya yang masih kuat, seperti aroma ajaran hindu, buddha, dinamisme, animisme masih tercium dalam praktek pengobatan yang dilakukan umat Islam Indonesia saat ini. Hal ini menjadi tradisi atau

¹⁵Muhammad Faiz Bin Mohd Nazri, Skripsi: "Fungsi *Ruqyah Syar'iyah*...", 13.

¹⁶ Ibid., 14

budaya karena masih melekatnya pemahaman bahwa pada benda-benda tertentu ada kekuatan, seperti batu, pohon, bintang-bintang tertentu, keris, tombak, sungai dan sebagainya sehingga timbul penyembahan atau ritual mengagungkannya.

Kesimpulannya, ruqyah adalah jampi yang bertujuan mengobati sesuatu penyakit. Ia telah lama wujud sebelum kedatangan Nabi Muhammad SAW, ini di buktikan adanya sahabat yang menanyakan Rasulullah SAW akan jampi yang telah diamalkan sejak turun temurun lagi. Ruqyah ada yang bersumberkan dari al-Quran dan as-Sunnah, dan ada juga yang bersumberkan daripada peninggalan nenek moyang secara turun-temurun. Ruqyah yang bukan dari sumber al-Quran dan as-Sunnah harus diamalkan selama mana ia tidak mengandung kesyirikan padanya.¹⁷

c. Pengaruh Ruqyah

Sebagai sebuah metode pengobatan, tentu ruqyah kurang lebih akan menyisakan bekas terhadap pasien yang diterapi dengan metode ruqyah tersebut. Pengaruh ruqyah ini sangat signifikan dalam kehidupan manusia, sesuai dengan dalil-dalil yang ada dalam Al Quran ataupun Sunnah nabi Muhammad saw begitupun dengan pengalaman ruqyah sendiri. Pengaruh ruqyah tersebut setidaknya bisa terinci menjadi dua, yaitu: ¹⁸

1. Pengaruh terhadap ketenangan jiwa

Seluruh peruyah mengakui bahwa bacaan ruqyah yang berisikan ayat-ayat al-Qur'an dan doa-doa maktsur dari Rasulullah SAW menjadikan hati tenteram dan tenang karena ia merupakan bacaan zikir sebagaimana firman Allah swt dalam surat al-Ra'd: 28:

¹⁷ Ibid., 15.

¹⁸ Adynata, "Penerapan Sunnah Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam., Ruqyah Syariyyah, di Klinik Surabaya Ruqyah Center" *An-Nida'*, 2 (Juli – Desember 2013), 88.

Dengan demikian, apapun penyakit yang diderita seseorang baik penyakit fisik maupun non fisik maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah pengobatan dengan cara ruqyah untuk menjauhi, menghalangi dan bahkan menghilangkan gangguan syaitan, sedangkan pengobatan medis hanyalah sebagai penunjang.¹⁹

Nashir mencontohkan sebuah kasus yang terjadi pada seorang perempuan yang menderita kanker kelenjar getah bening. Menurut analisis dokter ahli, pasien telah menderita kanker kelenjar getah bening hingga 3000 sel kanker dan dokter tidak mampu lagi menangani penyakit pasien tersebut. Kemudian pasien berobat ke klinik Surabaya Ruqyah Center. Pada ruqyah pertama, sel kanker pasien berkurang menjadi lebih kurang 1500. Dokter pun merasa heran sambil mengatakan ini adalah mukjizat. Setelah beberapa kali ruqyah akhirnya pasien pun sehat dengan izin Allah SWT.

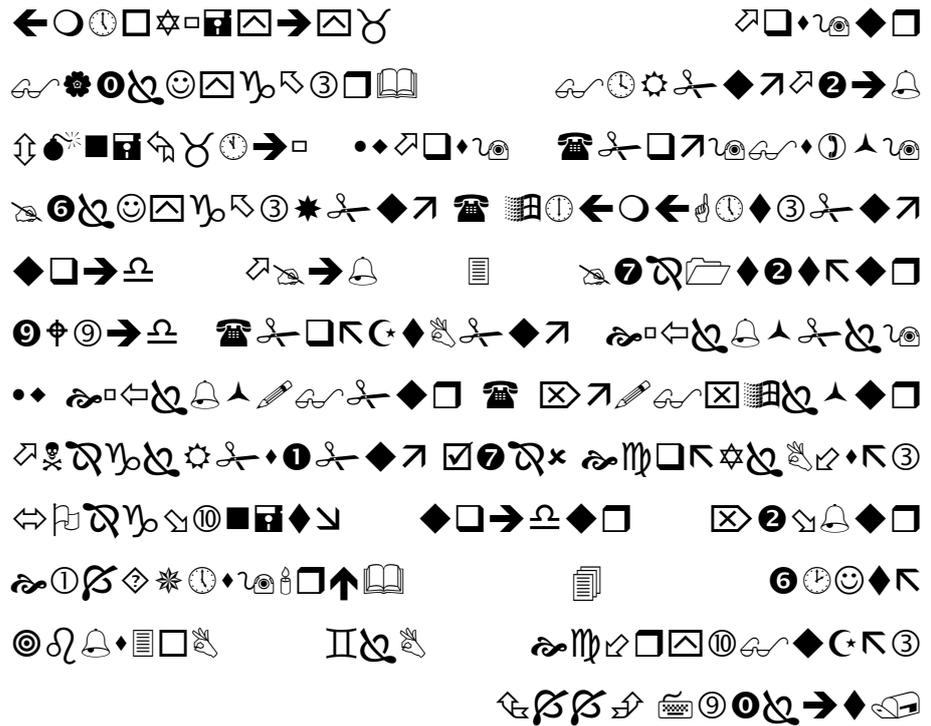
Dari kasus di atas, dapat dipahami bahwa pengobatan ruqyah bukan hanya bermanfaat untuk penyakit non fisik, tetapi juga penyakit fisik. Hal ini didukung oleh hadits-hadits Nabi SAW, seperti hadits dari Jabir berikut:

Artinya: Rasulullah SAW melarang melakukan ruqyah. Kemudian keluarga 'Amru bin Hazm mendatangi Rasulullah SAW mereka berkata: Ya Rasulullah SAW sesungguhnya kami memiliki ruqyah (jampi-jampi), di mana kami meruqyah dengannya untuk mengobati dari gigitan kalajengking sementara engkau telah melarang ruqyah. Jabir berkata: kemudian mereka menghadapkan ruqyah itu kepada Beliau. Lalu bersabda: Tak mengapa, siapa di antara kalian yang mampu memberikan manfaat kepada saudaranya (dengan ruqyah), maka lakukanlah" (HR. Muslim) (Muslim, Juz 7, t.th.: 19).

d. Kedudukan Ruqyah dalam Hukum Islam

¹⁹ Ibid., 88

Hukum menggunakan *ruqyah* untuk mengobati penyakit adalah *mubah* (boleh). Bahkan syariat menganjurkannya. Berdasarkan *nash-nash* tekstual dalam Al Qur'an dan As-Sunnah. Dan tidak diragukan lagi, bahwa pengobatan dengan Al Qur'an Al Karim dandengan *nash-nash ruqyah* yang *tsabit* (tetap) dari Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam adalah terapi pengobatan yang sangat sempurna dan bermanfaat. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:



“Dan jikalau Kami jadikan Al Quran itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah (patut Al Quran) dalam bahasa asing sedang (rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: "Al Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al Quran itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh".” (Q.S Fushilat:44)

Dan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۗ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

خَسَارًا

“Dan Kami turunkan dari al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.”(Q.S Al Israa':82).

Juga firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

١ ٢ ٣ ٤ ٥ ٦ ٧ ٨ ٩ ١٠ ١١ ١٢ ١٣ ١٤ ١٥ ١٦ ١٧ ١٨ ١٩ ٢٠ ٢١ ٢٢ ٢٣ ٢٤ ٢٥ ٢٦ ٢٧ ٢٨ ٢٩ ٣٠ ٣١ ٣٢ ٣٣ ٣٤ ٣٥ ٣٦ ٣٧ ٣٨ ٣٩ ٤٠ ٤١ ٤٢ ٤٣ ٤٤ ٤٥ ٤٦ ٤٧ ٤٨ ٤٩ ٥٠ ٥١ ٥٢ ٥٣ ٥٤ ٥٥ ٥٦ ٥٧ ٥٨ ٥٩ ٦٠ ٦١ ٦٢ ٦٣ ٦٤ ٦٥ ٦٦ ٦٧ ٦٨ ٦٩ ٧٠ ٧١ ٧٢ ٧٣ ٧٤ ٧٥ ٧٦ ٧٧ ٧٨ ٧٩ ٨٠ ٨١ ٨٢ ٨٣ ٨٤ ٨٥ ٨٦ ٨٧ ٨٨ ٨٩ ٩٠ ٩١ ٩٢ ٩٣ ٩٤ ٩٥ ٩٦ ٩٧ ٩٨ ٩٩ ١٠٠ ١٠١ ١٠٢ ١٠٣ ١٠٤ ١٠٥ ١٠٦ ١٠٧ ١٠٨ ١٠٩ ١١٠ ١١١ ١١٢ ١١٣ ١١٤ ١١٥ ١١٦ ١١٧ ١١٨ ١١٩ ١٢٠ ١٢١ ١٢٢ ١٢٣ ١٢٤ ١٢٥ ١٢٦ ١٢٧ ١٢٨ ١٢٩ ١٣٠ ١٣١ ١٣٢ ١٣٣ ١٣٤ ١٣٥ ١٣٦ ١٣٧ ١٣٨ ١٣٩ ١٤٠ ١٤١ ١٤٢ ١٤٣ ١٤٤ ١٤٥ ١٤٦ ١٤٧ ١٤٨ ١٤٩ ١٥٠ ١٥١ ١٥٢ ١٥٣ ١٥٤ ١٥٥ ١٥٦ ١٥٧ ١٥٨ ١٥٩ ١٦٠ ١٦١ ١٦٢ ١٦٣ ١٦٤ ١٦٥ ١٦٦ ١٦٧ ١٦٨ ١٦٩ ١٧٠ ١٧١ ١٧٢ ١٧٣ ١٧٤ ١٧٥ ١٧٦ ١٧٧ ١٧٨ ١٧٩ ١٨٠ ١٨١ ١٨٢ ١٨٣ ١٨٤ ١٨٥ ١٨٦ ١٨٧ ١٨٨ ١٨٩ ١٩٠ ١٩١ ١٩٢ ١٩٣ ١٩٤ ١٩٥ ١٩٦ ١٩٧ ١٩٨ ١٩٩ ٢٠٠ ٢٠١ ٢٠٢ ٢٠٣ ٢٠٤ ٢٠٥ ٢٠٦ ٢٠٧ ٢٠٨ ٢٠٩ ٢١٠ ٢١١ ٢١٢ ٢١٣ ٢١٤ ٢١٥ ٢١٦ ٢١٧ ٢١٨ ٢١٩ ٢٢٠ ٢٢١ ٢٢٢ ٢٢٣ ٢٢٤ ٢٢٥ ٢٢٦ ٢٢٧ ٢٢٨ ٢٢٩ ٢٣٠ ٢٣١ ٢٣٢ ٢٣٣ ٢٣٤ ٢٣٥ ٢٣٦ ٢٣٧ ٢٣٨ ٢٣٩ ٢٤٠ ٢٤١ ٢٤٢ ٢٤٣ ٢٤٤ ٢٤٥ ٢٤٦ ٢٤٧ ٢٤٨ ٢٤٩ ٢٥٠ ٢٥١ ٢٥٢ ٢٥٣ ٢٥٤ ٢٥٥ ٢٥٦ ٢٥٧ ٢٥٨ ٢٥٩ ٢٦٠ ٢٦١ ٢٦٢ ٢٦٣ ٢٦٤ ٢٦٥ ٢٦٦ ٢٦٧ ٢٦٨ ٢٦٩ ٢٧٠ ٢٧١ ٢٧٢ ٢٧٣ ٢٧٤ ٢٧٥ ٢٧٦ ٢٧٧ ٢٧٨ ٢٧٩ ٢٨٠ ٢٨١ ٢٨٢ ٢٨٣ ٢٨٤ ٢٨٥ ٢٨٦ ٢٨٧ ٢٨٨ ٢٨٩ ٢٩٠ ٢٩١ ٢٩٢ ٢٩٣ ٢٩٤ ٢٩٥ ٢٩٦ ٢٩٧ ٢٩٨ ٢٩٩ ٣٠٠ ٣٠١ ٣٠٢ ٣٠٣ ٣٠٤ ٣٠٥ ٣٠٦ ٣٠٧ ٣٠٨ ٣٠٩ ٣١٠ ٣١١ ٣١٢ ٣١٣ ٣١٤ ٣١٥ ٣١٦ ٣١٧ ٣١٨ ٣١٩ ٣٢٠ ٣٢١ ٣٢٢ ٣٢٣ ٣٢٤ ٣٢٥ ٣٢٦ ٣٢٧ ٣٢٨ ٣٢٩ ٣٣٠ ٣٣١ ٣٣٢ ٣٣٣ ٣٣٤ ٣٣٥ ٣٣٦ ٣٣٧ ٣٣٨ ٣٣٩ ٣٤٠ ٣٤١ ٣٤٢ ٣٤٣ ٣٤٤ ٣٤٥ ٣٤٦ ٣٤٧ ٣٤٨ ٣٤٩ ٣٥٠ ٣٥١ ٣٥٢ ٣٥٣ ٣٥٤ ٣٥٥ ٣٥٦ ٣٥٧ ٣٥٨ ٣٥٩ ٣٦٠ ٣٦١ ٣٦٢ ٣٦٣ ٣٦٤ ٣٦٥ ٣٦٦ ٣٦٧ ٣٦٨ ٣٦٩ ٣٧٠ ٣٧١ ٣٧٢ ٣٧٣ ٣٧٤ ٣٧٥ ٣٧٦ ٣٧٧ ٣٧٨ ٣٧٩ ٣٨٠ ٣٨١ ٣٨٢ ٣٨٣ ٣٨٤ ٣٨٥ ٣٨٦ ٣٨٧ ٣٨٨ ٣٨٩ ٣٩٠ ٣٩١ ٣٩٢ ٣٩٣ ٣٩٤ ٣٩٥ ٣٩٦ ٣٩٧ ٣٩٨ ٣٩٩ ٤٠٠ ٤٠١ ٤٠٢ ٤٠٣ ٤٠٤ ٤٠٥ ٤٠٦ ٤٠٧ ٤٠٨ ٤٠٩ ٤١٠ ٤١١ ٤١٢ ٤١٣ ٤١٤ ٤١٥ ٤١٦ ٤١٧ ٤١٨ ٤١٩ ٤٢٠ ٤٢١ ٤٢٢ ٤٢٣ ٤٢٤ ٤٢٥ ٤٢٦ ٤٢٧ ٤٢٨ ٤٢٩ ٤٣٠ ٤٣١ ٤٣٢ ٤٣٣ ٤٣٤ ٤٣٥ ٤٣٦ ٤٣٧ ٤٣٨ ٤٣٩ ٤٤٠ ٤٤١ ٤٤٢ ٤٤٣ ٤٤٤ ٤٤٥ ٤٤٦ ٤٤٧ ٤٤٨ ٤٤٩ ٤٥٠ ٤٥١ ٤٥٢ ٤٥٣ ٤٥٤ ٤٥٥ ٤٥٦ ٤٥٧ ٤٥٨ ٤٥٩ ٤٦٠ ٤٦١ ٤٦٢ ٤٦٣ ٤٦٤ ٤٦٥ ٤٦٦ ٤٦٧ ٤٦٨ ٤٦٩ ٤٧٠ ٤٧١ ٤٧٢ ٤٧٣ ٤٧٤ ٤٧٥ ٤٧٦ ٤٧٧ ٤٧٨ ٤٧٩ ٤٨٠ ٤٨١ ٤٨٢ ٤٨٣ ٤٨٤ ٤٨٥ ٤٨٦ ٤٨٧ ٤٨٨ ٤٨٩ ٤٩٠ ٤٩١ ٤٩٢ ٤٩٣ ٤٩٤ ٤٩٥ ٤٩٦ ٤٩٧ ٤٩٨ ٤٩٩ ٥٠٠ ٥٠١ ٥٠٢ ٥٠٣ ٥٠٤ ٥٠٥ ٥٠٦ ٥٠٧ ٥٠٨ ٥٠٩ ٥١٠ ٥١١ ٥١٢ ٥١٣ ٥١٤ ٥١٥ ٥١٦ ٥١٧ ٥١٨ ٥١٩ ٥٢٠ ٥٢١ ٥٢٢ ٥٢٣ ٥٢٤ ٥٢٥ ٥٢٦ ٥٢٧ ٥٢٨ ٥٢٩ ٥٣٠ ٥٣١ ٥٣٢ ٥٣٣ ٥٣٤ ٥٣٥ ٥٣٦ ٥٣٧ ٥٣٨ ٥٣٩ ٥٤٠ ٥٤١ ٥٤٢ ٥٤٣ ٥٤٤ ٥٤٥ ٥٤٦ ٥٤٧ ٥٤٨ ٥٤٩ ٥٥٠ ٥٥١ ٥٥٢ ٥٥٣ ٥٥٤ ٥٥٥ ٥٥٦ ٥٥٧ ٥٥٨ ٥٥٩ ٥٦٠ ٥٦١ ٥٦٢ ٥٦٣ ٥٦٤ ٥٦٥ ٥٦٦ ٥٦٧ ٥٦٨ ٥٦٩ ٥٧٠ ٥٧١ ٥٧٢ ٥٧٣ ٥٧٤ ٥٧٥ ٥٧٦ ٥٧٧ ٥٧٨ ٥٧٩ ٥٨٠ ٥٨١ ٥٨٢ ٥٨٣ ٥٨٤ ٥٨٥ ٥٨٦ ٥٨٧ ٥٨٨ ٥٨٩ ٥٩٠ ٥٩١ ٥٩٢ ٥٩٣ ٥٩٤ ٥٩٥ ٥٩٦ ٥٩٧ ٥٩٨ ٥٩٩ ٦٠٠ ٦٠١ ٦٠٢ ٦٠٣ ٦٠٤ ٦٠٥ ٦٠٦ ٦٠٧ ٦٠٨ ٦٠٩ ٦١٠ ٦١١ ٦١٢ ٦١٣ ٦١٤ ٦١٥ ٦١٦ ٦١٧ ٦١٨ ٦١٩ ٦٢٠ ٦٢١ ٦٢٢ ٦٢٣ ٦٢٤ ٦٢٥ ٦٢٦ ٦٢٧ ٦٢٨ ٦٢٩ ٦٣٠ ٦٣١ ٦٣٢ ٦٣٣ ٦٣٤ ٦٣٥ ٦٣٦ ٦٣٧ ٦٣٨ ٦٣٩ ٦٤٠ ٦٤١ ٦٤٢ ٦٤٣ ٦٤٤ ٦٤٥ ٦٤٦ ٦٤٧ ٦٤٨ ٦٤٩ ٦٥٠ ٦٥١ ٦٥٢ ٦٥٣ ٦٥٤ ٦٥٥ ٦٥٦ ٦٥٧ ٦٥٨ ٦٥٩ ٦٦٠ ٦٦١ ٦٦٢ ٦٦٣ ٦٦٤ ٦٦٥ ٦٦٦ ٦٦٧ ٦٦٨ ٦٦٩ ٦٧٠ ٦٧١ ٦٧٢ ٦٧٣ ٦٧٤ ٦٧٥ ٦٧٦ ٦٧٧ ٦٧٨ ٦٧٩ ٦٨٠ ٦٨١ ٦٨٢ ٦٨٣ ٦٨٤ ٦٨٥ ٦٨٦ ٦٨٧ ٦٨٨ ٦٨٩ ٦٩٠ ٦٩١ ٦٩٢ ٦٩٣ ٦٩٤ ٦٩٥ ٦٩٦ ٦٩٧ ٦٩٨ ٦٩٩ ٧٠٠ ٧٠١ ٧٠٢ ٧٠٣ ٧٠٤ ٧٠٥ ٧٠٦ ٧٠٧ ٧٠٨ ٧٠٩ ٧١٠ ٧١١ ٧١٢ ٧١٣ ٧١٤ ٧١٥ ٧١٦ ٧١٧ ٧١٨ ٧١٩ ٧٢٠ ٧٢١ ٧٢٢ ٧٢٣ ٧٢٤ ٧٢٥ ٧٢٦ ٧٢٧ ٧٢٨ ٧٢٩ ٧٣٠ ٧٣١ ٧٣٢ ٧٣٣ ٧٣٤ ٧٣٥ ٧٣٦ ٧٣٧ ٧٣٨ ٧٣٩ ٧٤٠ ٧٤١ ٧٤٢ ٧٤٣ ٧٤٤ ٧٤٥ ٧٤٦ ٧٤٧ ٧٤٨ ٧٤٩ ٧٥٠ ٧٥١ ٧٥٢ ٧٥٣ ٧٥٤ ٧٥٥ ٧٥٦ ٧٥٧ ٧٥٨ ٧٥٩ ٧٦٠ ٧٦١ ٧٦٢ ٧٦٣ ٧٦٤ ٧٦٥ ٧٦٦ ٧٦٧ ٧٦٨ ٧٦٩ ٧٧٠ ٧٧١ ٧٧٢ ٧٧٣ ٧٧٤ ٧٧٥ ٧٧٦ ٧٧٧ ٧٧٨ ٧٧٩ ٧٨٠ ٧٨١ ٧٨٢ ٧٨٣ ٧٨٤ ٧٨٥ ٧٨٦ ٧٨٧ ٧٨٨ ٧٨٩ ٧٩٠ ٧٩١ ٧٩٢ ٧٩٣ ٧٩٤ ٧٩٥ ٧٩٦ ٧٩٧ ٧٩٨ ٧٩٩ ٨٠٠ ٨٠١ ٨٠٢ ٨٠٣ ٨٠٤ ٨٠٥ ٨٠٦ ٨٠٧ ٨٠٨ ٨٠٩ ٨١٠ ٨١١ ٨١٢ ٨١٣ ٨١٤ ٨١٥ ٨١٦ ٨١٧ ٨١٨ ٨١٩ ٨٢٠ ٨٢١ ٨٢٢ ٨٢٣ ٨٢٤ ٨٢٥ ٨٢٦ ٨٢٧ ٨٢٨ ٨٢٩ ٨٣٠ ٨٣١ ٨٣٢ ٨٣٣ ٨٣٤ ٨٣٥ ٨٣٦ ٨٣٧ ٨٣٨ ٨٣٩ ٨٤٠ ٨٤١ ٨٤٢ ٨٤٣ ٨٤٤ ٨٤٥ ٨٤٦ ٨٤٧ ٨٤٨ ٨٤٩ ٨٥٠ ٨٥١ ٨٥٢ ٨٥٣ ٨٥٤ ٨٥٥ ٨٥٦ ٨٥٧ ٨٥٨ ٨٥٩ ٨٦٠ ٨٦١ ٨٦٢ ٨٦٣ ٨٦٤ ٨٦٥ ٨٦٦ ٨٦٧ ٨٦٨ ٨٦٩ ٨٧٠ ٨٧١ ٨٧٢ ٨٧٣ ٨٧٤ ٨٧٥ ٨٧٦ ٨٧٧ ٨٧٨ ٨٧٩ ٨٨٠ ٨٨١ ٨٨٢ ٨٨٣ ٨٨٤ ٨٨٥ ٨٨٦ ٨٨٧ ٨٨٨ ٨٨٩ ٨٩٠ ٨٩١ ٨٩٢ ٨٩٣ ٨٩٤ ٨٩٥ ٨٩٦ ٨٩٧ ٨٩٨ ٨٩٩ ٩٠٠ ٩٠١ ٩٠٢ ٩٠٣ ٩٠٤ ٩٠٥ ٩٠٦ ٩٠٧ ٩٠٨ ٩٠٩ ٩١٠ ٩١١ ٩١٢ ٩١٣ ٩١٤ ٩١٥ ٩١٦ ٩١٧ ٩١٨ ٩١٩ ٩٢٠ ٩٢١ ٩٢٢ ٩٢٣ ٩٢٤ ٩٢٥ ٩٢٦ ٩٢٧ ٩٢٨ ٩٢٩ ٩٣٠ ٩٣١ ٩٣٢ ٩٣٣ ٩٣٤ ٩٣٥ ٩٣٦ ٩٣٧ ٩٣٨ ٩٣٩ ٩٤٠ ٩٤١ ٩٤٢ ٩٤٣ ٩٤٤ ٩٤٥ ٩٤٦ ٩٤٧ ٩٤٨ ٩٤٩ ٩٥٠ ٩٥١ ٩٥٢ ٩٥٣ ٩٥٤ ٩٥٥ ٩٥٦ ٩٥٧ ٩٥٨ ٩٥٩ ٩٦٠ ٩٦١ ٩٦٢ ٩٦٣ ٩٦٤ ٩٦٥ ٩٦٦ ٩٦٧ ٩٦٨ ٩٦٩ ٩٧٠ ٩٧١ ٩٧٢ ٩٧٣ ٩٧٤ ٩٧٥ ٩٧٦ ٩٧٧ ٩٧٨ ٩٧٩ ٩٨٠ ٩٨١ ٩٨٢ ٩٨٣ ٩٨٤ ٩٨٥ ٩٨٦ ٩٨٧ ٩٨٨ ٩٨٩ ٩٩٠ ٩٩١ ٩٩٢ ٩٩٣ ٩٩٤ ٩٩٥ ٩٩٦ ٩٩٧ ٩٩٨ ٩٩٩ ١٠٠٠

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Rabbmu dan penyembuh bagi penyakitpenyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Yunus:57).

Al Qur'an merupakan obat yang sempurna dan penawar bagi seluruh penyakit hati dan jasad, serta penyakit-penyakit dunia dan akhirat. Namun tidak semua orang mampu dan mempunyai kemampuan untuk melakukan penyembuhan dengan Al Qur'an. Jika pengobatan penyembuhan dilakukan secara baik terhadap penyakit, didasari dengan kepercayaan dan keimanan, penerimaan yang penuh, keyakinan yang

pasti, serta terpenuhi syarat-syaratnya, maka tidak ada satu penyakit pun yang mampu melawannya selama-lamanya.

Al Imam Ibnul Qayyim -rahimahullahberkata:” Barangsiapa yang tidak dapat disembuhkan oleh Al Qur’an, berarti Allah *Subhanahu wa ta’ala* tidak memberikan kesembuhan padanya. Dan barangsiapa yang tidak dicukupkan oleh Al Qur’an, maka Allah *Subhanahu wa Ta’ala* tidak memberikan kecukupan padanya”.

Dan dalil-dalil dalam tatanan sunnah juga tidak sedikit yang menandakan perintah kepada umat Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* untuk mengobati penyakit dengan metode *ruqyah* ini. Diantaranya hadits dari ‘Aisyah -*radhiallahu ‘anha-*, ia berkata :

أَمْرِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ أَسْتَرْقِيَ مِنَ الْعَيْنِ

“Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* memerintahkanku untuk meruqyah dari ‘ain (pengaruh mata jahat)²⁰

Juga hadits dari Jabir bin Abdillah –*radhiallahu ‘anhu-*, ia berkata: ”Seeokor kalajengking pernah menyegat salah seorang diantara kami, saat itu kami sedang duduk-duduk bersama Rasulullah *Shallallahu*

‘*Alaihi Wasallam*. Kemudian seorang laki-laki berkata: ”Wahai Rasulullah, apakah aku (boleh) meruqyahnya?”

Lantas Beliau pun bersabda:

مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يَنْفَعَ أَخَاهُ فَلْيَفْعَلْ

“Siapa saja diantara kalian mampu memberikan manfaat kepada saudaranya, maka lakukanlah”

²⁰ Ummu Abdillah Hanien Az-Zaarqa’, *Terapi pengobatan dengan Ruqyah Syar’iyyah*, (el-posowy), 10

Serta hadits dari ‘Auf bin Malik Al Asyja’i - radhiallahu ‘anhu-, ia berkata: ”Kami dahulu menggunakan ruqyah pada masa jahiliyah, lalu kami tanyakan hal tersebut kepada Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wasallam, ”Wahai Rasulullah, bagaimana menurut pendapatmu tentang ruqyah itu?” Beliau menjawab:

إِعْرِضُوا عَلَيَّ رِقَاقِكُمْ لَا بَأْسَ بِالرُّقَى مَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ شِرْكٌ

”Bacakanlah kepadaku ruqyah-ruqyah kalian, tidak mengapa menggunakan ruqyah selama tidak mengandung kesyirikan”.

Al Hafizh Ibnu Hajar -rahumahullahu- menjelaskan : ”Para ulama telah berijma’ (bersepakat) akan bolehnya menggunakan ruqyah (dalam pengobatan) dengan terpenuhinya tiga syarat:

1. Ruqyah tersebut dengan menggunakan Kalamullah (ayat-ayat Al Qur’an), atau namanama dan sifat Allah ‘Azza wa Jalla.
2. Ruqyah tersebut harus diucapkan dengan bahasa Arab atau (boleh dengan -Pen) bahasa selain Arab yang dibaca dengan jelas dan difahami maknanya.
3. Harus diyakini, bahwa yang memberikan pengaruh dan kesembuhan bukanlah ruqyah dengan sendirinya, tetapi yang memberi pengaruh adalah (izin dan) kekuasaan Allah Azza wa Jalla.

Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz - rahimahullahu-menerangkan: ”Tentang ruqyah, hadithadits shahih telah menunjukkan bahwa selama ia berisi ayat-ayat Al Qur’an dan doa-doa yang dibolehkan syariat, maka hal itu tidak mengapa, jika ruqyah tersebut dibaca dengan lisan yang jelas dan diketahui maknanya, serta orang yang diruqyah tidak bergantung pada ruqyah tersebut, bahkan ia harus meyakini bahwa ruqyah hanya salah satu sebab (diperolehnya kesembuhan). Berdasarkan sabda Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wasallam:

لَا بُاسَ بِالرَّقِيِّ مَا لَمْ تَكُنْ شُرْكَاءَ

“Tidak mengapa menggunakan ruqyah selama tidak mengandung kesyirikan”

Nabi sendiri pernah meruqyah para sahabatnya dan sebagian sahabat Nabi juga pernah melakukannya”.

Syaikh Muhammad bin Shalih Al ‘Utsaimin - *rahimahullah*-menjelaskan pula: ”Ruqyah, bagi orang yang melakukannya (untuk orang lain) hukumnya adalah sunnah, karena tindakan tersebut merupakan wujud *ihsan* (perbuatan baik) bagi orang yang diruqyah. Sedangkan bagi orang yang (meminta) diruqyah, maka hukumnya boleh. Namun yang lebih utama adalah tidak meminta orang lain untuk meruqyah dirinya, berdasarkan hadits tentang orang-orang yang masuk surga tanpa hisab, diantara sifat mereka adalah tidak meminta orang lain untuk meruqyahnya”.

Nabi *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* bersabda :

يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِي سَبْعُونَ أَلْفًا بِغَيْرِ حِسَابٍ, قَالُوا: وَمَنْ هُمْ يَا رَسُولَ

اللَّهِ؟ قَالَ: ((هُمُ الَّذِينَ لَا يَكْتُمُونَ وَلَا يَسْتَرْقُونَ وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ.))

“Ada tujuh puluh ribu orang dari umatku yang akan masuk surga tanpa hisab” Para sahabat bertanya:”Siapakah mereka, wahai Rasulullah? Beliau menjawab:”Mereka adalah orang-orang yang tidak berobat dengan kay (pengobatan dengan besi panas), tidak minta diruqyah, dan hanya kepada Rabbnya mereka bertawakal”.²¹

e. Syarat Ruqyah Syar'iyah

²¹ Ibid,. 14.

Tentu sebagai sebuah metode pengobatan, *Ruqyah Syar'iyah* ada beberapa syarat yang harus terpenuhi sebagai berikut:

- a. *Ruqyah* harus menggunakan Al-Quran, Sifat-sifat-Nya, doa-doa yang shahih sesuai penyakitnya atau atas nama-Nya.
- b. *Ruqyah* harus bersih dari sesuatu yang haram dalam prosesnya, misal memohon pertolongan kepada selain Allah atau menggunakan jimat.
- c. Harus yakin bahwa *Ruqyah* tidak memiliki pengaruh sebagai penyembuh kecuali dengan izin Allah.
- d. Harus dilantunkan dengan jelas dan dapat dipahami.

Bukan hanya itu, bagi perukyahpun juga harus memenuhi syarat sebagai berikut:

- a. Memiliki keteguhan aqidah yang lurus, bersih, dan jernih.
- b. Harus yakin bahwa kesembuhan hanya datang dari Allah.
- c. Harus yakin bahwa Al-Quran memiliki pengaruh yang besar pada jin dan setan.
- d. Mengetahui perihal setan, pintu masuknya, jerat-jeratnya, dan kegemarannya sesuai yang ada dalam hadis.
- e. Menjauhi sesuatu yang haram.
- f. Senantiasa berdzikir kepada Allah, introspeksi, bertaubat, serta menjaga keihlasan.
- g. Mengetahui ilmu-ilmu hati demi menjaga dari setan dan jin.

2. Kajian Tentang *Living Quran*

a. Definisi *Living Quran*

Banyak definisi yang ditawarkan untuk menentukan arah kajian *Living Qur'an*, salah satunya datang dari Sahiron Syamsuddin yang menyatakan, "Teks Al-Qur'an yang 'hidup' dalam masyarakat itulah yang disebut *Living Qur'an*, sedangkan manifestasi teks yang berupa

pemaknaan Al-Qur'an disebut dengan *Living Tafsir*. Adapun yang dimaksud dengan teks Al-Qur'an yang hidup ialah pergumulan teks Al-Qur'an dalam ranah realitas yang mendapat respons dari masyarakat dari hasil pemahaman dan penafsiran. Termasuk dalam pengertian 'respons masyarakat' adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Resepsi sosial terhadap Al-Qur'an dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentradisian bacaan surat atau ayat tertentu pada acara dan seremoni sosial keagamaan tertentu. Sementara itu, resepsi sosial terhadap hasil penafsiran terjelma dalam dilembagakannya bentuk penafsiran tertentu dalam masyarakat, baik dalam skala besar maupun kecil."²²

b. Tipologi Interaksi Masyarakat dengan Al Quran

Dalam hal ini, ada dua tokoh yang akan diungkap oleh penulis terkait tipologi interaksi masyarakat dengan Al Quran adalah pemikiran dua tokoh islam yang memang tak asing lagi dalam dunia akademisi, yakni Fazlur Rahman dan Farid Esack.

Pertama, Fazlur Rahman, intelektual muslim berkebangsaan Pakistan yang wafat pada 1988, membagi interaksi manusia dengan Al Qurandengan mengibaratkan sebagai sebuah Negara. Dalam pandangan beliau, ada tiga kelompok besar pengkaji Al Quran, yakni citizens (penduduk asli, umat Islam), foreigners (kelompok asing/non-muslim yang mengkaji Al Quran) dan invaders (penjajah, kelompok yang ingin menghancurkan Al Quran). Farid Esack memetakan interaksi manusia dengan Al Quran dengan menggunakan analogi pencinta dan kekasihnya. Pemetaan ini tidak berpretensi untuk menilai bahwa cara interaksi suatu kelompok tertentu itu lebih baik daripada kelompok yang lain. Pemetaan ini hanyalah sebuah deskripsi umum saja. Dalam buku *The Quran: A Short Introduction*, Esack mengkategorisasikan pembaca teks Al Quran--yang kemudian ia sebut pencinta-- menjadi tiga

²² Moh. Muhtador, "Pemaknaan Ayat al-Quran dalam Mujahadah: Studi *Living Qur'an* di PP Al-Munawwir Kranyak Komplek Al- Kandiyas", *Jurnal Penelitian*, 1, (Februari 2014), 96-97.

tingkatan: pencinta tak kritis (*the uncritical lover*), pencinta ilmiah (*the scholarly lover*), dan pencinta kritis (*the critical lover*). Tiga stratifikasi itu dibangun Esack dengan menggunakan analogi hubungan *the lover and body of a beloved* (pencinta dan tubuh seorang kekasih). *The lover dan body of a beloved*, masing-masing diwakili pembaca teks Al Qurandan teks Al Quran.

Pertama, pencinta tak kritis (*the uncritical lover*). Pada kategori pertama ini, sang pencinta begitu terpesona dengan “kecantikan” wajah sang kekasih, sehingga tidak ada sedikit pun ruang yang mampu dia kritisi. Dia menganggap bahwa apa yang ada dalam diri kekasihnya itu adalah yang terbaik dari semua yang ada. Tidak ada yang lebih cantik dan lebih mempesona daripada kekasihnya.

Dalam konteks pembaca Al Quran, pencinta tak kritis selalu meyanjung, memuji dan memuja Al Quran. Baginya, Al Quran adalah segala-galanya. Al- Quran adalah ‘sosok’ suci yang tak boleh dipertanyakan apalagi dikritisi. Dalam pandangannya, Al Quran adalah solusi atas setiap masalah, jawaban atas seluruh persoalan. Meskipun ia sendiri tidak pernah tahu bagaimana proses untuk memperoleh jawaban tersebut. Singkatnya, bagi pencinta tak kritis ini, Al Quran diposisikan pada suatu tempat yang sangat tinggi. Sehingga, seringkali karena tingginya posisi Al Quran tersebut, ia tidak dapat menjangkau makna terdalam yang sangat berharga dari Al Quran tersebut. Mereka juga menggunakan Al Qurandalam beragam aspek kehidupan, seperti menggunakan ayat tertentu untuk pengobatan, penyemangat hidup, penghindar dari bahaya dan sebagainya.²³

Kedua, pencinta ilmiah (*the scholarly lover*). Kategori kedua ini adalah mereka, yang meskipun mencintai sang kekasih, tetapi tetap bersifat rasional. Mereka, dengan kecerdasan yang dimilikinya berusaha untuk tidak ‘cinta buta’ kepada sang kekasih. Ada ruang untuk melihat

²³ Didi Junaedi, “Living Qur’an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur’an (*Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon*)”, *Journal of Qur’an and Hadith Studies* 2, (2015), 174.

lebih jauh sang kekasih dengan mengajukan sejumlah pertanyaan, untuk memastikan bahwa kekasihnya tersebut memang layak untuk dicintai.

Dalam ranah Al Quran, sang pencinta model kedua ini adalah mereka yang terpesona dengan keindahan Al Quran, tetapi tidak menjadikan mereka lupa untuk mengkaji lebih jauh aspek keindahan atau mukjizat Al Quran tersebut dari sisi ilmiah. Mereka, dengan kecerdasan dan kemampuan intelektual yang mereka miliki, berusaha untuk mengkaji Al Quran secara ilmiah. Sejumlah pertanyaan pun diajukan untuk meneliti sisi i'jazat atau keistimewaan Al Quran. Mereka mengkaji tentang aspek keindahan Al Quran, baik dari sisi bahasa, susun redaksi kalimatnya, sejarahnya, hingga isyarat ilmiah yang terkandung di dalamnya.

Hasil dari kajian ilmiah tersebut kemudian mereka tuangkan dalam karya-karya ilmiah seperti tafsir serta buku-buku ilmiah lainnya yang mengkaji Al Quran. Mereka yang melakukan hal ini, misalnya: Jalal al-Din Al-Suyuti, Badr al-Din Al-Zarkashi, Al-Dhahabi, Husain Tabataba'i, dan sejumlah ilmuan muslim lainnya.

Ketiga, pencinta kritis (*the critical lover*). Kategori ketiga ini adalah mereka yang meski terpesona dengan kekasihnya, sangat mencintainya, tetapi tetap kritis untuk mempertanyakan hal-hal yang dianggap 'janggal' dalam diri kekasihnya. Kecintaannya kepada sang kekasih tidak membuatnya 'gelap mata'. Mereka akan mencari tahu hal-hal yang membuat mereka terpesona, juga yang membuat mereka 'mengernyitkan dahi'. Hal ini mereka lakukan karena rasa cinta yang begitu mendalam kepada sang kekasih.

Sang pencinta yang kritis akan memosisikan Al Quran tidak sekedar sebagai kekasih yang sempurna tanpa cela, tetapi menjadikannya objek kajian yang sangat menarik. Demi mengetahui banyak hal yang ada dalam Al Quran, sang pencinta mau menggunakan perangkat ilmiah modern seperti hermeneutika, linguistik, antropologi, sosiologi, psikologi, bahkan filsafat sebagai pisau analisisnya.

Melalui metode seperti inilah para pencinta ini bisa mengkaji lebih dalam makna yang tersirat dalam diri kekasihnya, yaitu Al Quran. Dari hasil kajian itu kemudian dituangkan dalam bentuk karya ilmiah yang *'fresh from the oven'*. Sebuah hasil studi pemikiran yang segar dan mampu berdialektika, bahkan menjawab tantangan dan problematika zaman. Mereka yang masuk dalam kelompok ini antara lain: Fazlur Rhaman, Nasr Hamid Abu Zaid, Muhammad Arkoun, Farid Esack, Amina Wadud dan lain-lain. Kategori berikutnya adalah berkaitan dengan interaksi non-muslim terhadap Al Quran. Esack membagi tiga kelompok besar berkaitan hal ini.²⁴

Pertama, *The Friend of Lover*, teman pencinta, yakni peneliti nonmuslim (*outsider*) yang cukup 'baik' dan 'objektif' mengkritisi AL Qurandengan ragam pendekatan serta memberikan kontribusi yang berharga bagi umat Islam. Sejumlah sarjana non-Muslim yang memiliki pandangan yang simpatik, meskipun kritis terhadap al-Quran dan juga Islam, seperti William Montgomery Watt, Wilfred C. Smith, William A. Graham, Kenneth Cragg.

Kedua, *The Voyeur*, pengintai atau mata-mata, yakni peneliti nonmuslim yang mengkritisi AL Quran dan melemahkan Al-Quran kadangkala secara membabi-butu. Namun, di saat lain, dia tetap mengakui hal-hal yang positif dari Al Quran sejauh diungkapkan dengan argumentasi yang meyakinkannya. Masuk dalam kelompok ini adalah, misalnya, John Wansbrough, Michael Cook, Patricia Crone, dan Andrew Rippin.

Ketiga, *The Polemicist*, yakni peneliti outsider yang pandangannya tentang Al Quran selalu negatif. Mereka menolak semua klaim yang mengatakan bahwa Al Quran adalah wahyu Tuhan. Salah satu tokoh yang mewakili kelompok ini adalah Ibn Warraq yang menulis *The Origins of the Koran: Classic Essays on Islam's Holy Book* (1998) dan *What the Koran Really Says: Language, Text, and Commentary* (2002).

²⁴ Ibid., 175

Pada masyarakat modern, orientasi memahami Al-Qur'an dan interaksi dengan Al-Qur'an berbeda bila dibandingkan dengan abad lalu pada masa kenabian Nabi Muhammad saw. Pada masa Nabi Muhammad saw., masyarakat Arab langsung berinteraksi dengan Al-Qur'an bertepatan dengan diturunkan wahyu, dan mereka langsung meminta Nabi Muhammad saw. untuk mengajarkan bacaan Al-Qur'an. Selain mengajar membaca, Nabi Muhammad saw. juga mempunyai penulis wahyu pada periode Mekah dan Madinah. Pada periode Mekah, salah satu penulisnya adalah Abdullah bin Abi Sarh, dan yang penulis pada waktu Madinah adalah Ubay bin Ka'ab, dan orientasi yang tampak pada masa tersebut adalah untuk melestarikan dan menjaga Al-Qur'an, di samping sebagai hujah. Dan, hal ini terus berlanjut sampai dijadikan dasar oleh Abu Bakar dalam menghimpun Al Quran.

Tetapi pada masa modern ini, interaksi Muslim jauh berbeda dengan pada masa Nabi Muhammad saw. Di beberapa daerah di Indonesia, ada perspektif dan anggapan bahwa seseorang tidak dianggap sempurna Islamnya, kalau mereka tidak bisa membaca Al-Qur'an, sehingga banyak daerah yang menekankan belajar ilmu agama, khususnya Al-Qur'an, dibandingkan dengan pendidikan umum.

Hal itu dikuatkan dengan banyaknya metode belajar Al Quran untuk kalangan anak berumur sepuluh tahun ke bawah, seperti Yanbu'a, Amsilati, Qira'ati, dan TPQ. Metode tersebut bukan hanya metode belaka yang tanpa adanya lembaga yang menaungi. Tetapi sebaliknya, metode tersebut juga dibarengi dengan berdirinya lembaga yang menaungi untuk berkelanjutan belajar. Dapat dikatakan bahwa Muslim modern dalam berinteraksi dengan Al Quran lebih dini secara usia dibandingkan dengan muslim pada masa Nabi Muhammad saw. Sehingga, menurut Mattulada, sebagaimana dikutip oleh Umar Shihab, mengatakan bahwa masyarakat Muslim Sulawesi akan merasa malu jika pada umur 5-10 mereka belum bisa membaca Al Quran.

Lebih lanjut Umar menjelaskan, sistem pengajaran (pengajian) Al-Qur'an di Indonesia bertingkat-tingkat dan dilakukan secara bertahap. Tingkatan yang paling rendah adalah pada usia berkisar lima tahun. Mereka menerima pengajaran dari orang tuanya yang dilakukan di rumah masing-masing, dengan cara menghafal ayat-ayat atau surat-surat pendek yang dimulai dari Juz 'Ammah. Setelah berumur tujuh tahun atau delapan tahun, mereka mulai diajarkan membaca Al-Qur'an. Pengajaran dilakukan di tempat ibadah seperti masjid dan mushola. Setelah itu, baru diajarkan untuk membaca dan menerjemahkan kitab kuning dan seterusnya sehingga mereka dapat memahami pesan-pesan Al Quran.²⁵

c. Sejarah *Living Quran*

Jika ditelisik secara historis, praktek memperlakukan Al-Quran, surat-surat atau ayat-ayat tertentu di dalam AL Quran untuk kehidupan praksis umat, pada hakekatnya sudah terjadi sejak masa awal Islam, yakni pada masa Rasulullah Saw.

Sejarah mencatat, Nabi Muhammad Saw. dan para sahabat pernah melakukan praktek ruqyah, yaitu mengobati dirinya sendiri dan juga orang lain yang menderita sakit dengan membacakan ayat-ayat tertentu di dalam al-Qur'an. Hal ini didasarkan atas sebuah hadis shahih yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam Sahih al-Bukhari. Dari 'Aisyah r.a. berkata bahwa Nabi Muhammad Saw. pernah membaca surat al-Mu'awwidhatin, yaitu surat al-Falaq dan al-Nas ketika beliau sedang sakit sebelum wafatnya. Dalam riwayat lain disebutkan, bahwa sahabat Nabi pernah mengobati seseorang yang tersengat hewan berbisa dengan membaca *al Fatihah*.

Dari beberapa keterangan riwayat hadis di atas, menunjukkan bahwa praktek interaksi umat Islam dengan Al-Quran, bahkan sejak masa awal Islam, dimana Nabi Muhammad Saw. masih hadir di tengah-

²⁵ Moh. Muhtador, "Pemaknaan Ayat al-Quran dalam Mujahadah, 98-99.

tengah umat, tidak sebatas pada pemahaman teks semata, tetapi sudah menyentuh aspek yang sama sekali di luar teks.

Jika kita cermati, praktek yang dilakukan Nabi Muhammad Saw. Dengan membaca surat al-Mu‘awwidhatain untuk mengobati sakitnya, jelas sudah di luar teks. Sebab secara semantis tidak ada kaitan antara makna teks dengan penyakit yang diderita oleh Nabi Muhammad Saw. Demikian juga halnya dengan praktek yang dilakukan oleh sahabat Nabi yang membacakan surat al- Fatihah untuk mengobati orang yang terkena sengatan kalajengking. Secara makna, rangkaian surat al-Fatihah sama sekali tidak ada kaitannya dengan sengatan kalajengking.

Dari beberapa praktek interaksi umat Islam masa awal, dapat dipahami jika kemudian berkembang pemahaman di masyarakat tentang fadilah atau khasiat serta keutamaan surat-surat tertentu atau ayat-ayat tertentu di dalam Al Quran sebagai obat dalam arti yang sesungguhnya, yaitu untuk menyembuhkan penyakit fisik.

Di samping beberapa fungsi tersebut, Al Quran juga tidak jarang digunakan masyarakat untuk menjadi solusi atas persoalan ekonomi, yaitu sebagai alat untuk memudahkan datangnya rezeki.²⁶

²⁶ Ibid.,176-177.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan penelitian ini digunakan karena peneliti akan memaparkan hasil penelitiannya dengan bentuk kata-kata dan analisis dalam bentuk kesimpulan deskriptif. Berlandaskan pada pendapat Sugiono, penelitian kualitatif bertujuan untuk mengkonstruksi dan menginterpretasikan kedalam bentuk makna dan kemudian akan menjelaskan masalah yang dikaji dilapangan.²⁷

Sedangkan untuk jenis penelitiannya menggunakan penelitian lapangan (*Field resech*) karena penelitian ini dilakukan langsung dilapangan. kemudian

B. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian yang berjudul “**Penerapan Metode *Ruqyah Syar’iyah* dalam Mengobati Penyakit (Studi *Living Quran* Penerapan *Ruqyah Syar’iyah* Dalam Komunitas RAJA (Ruqyah Aswaja) Jember)**”. terletak Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember.

C. Subjek Penelitian

Dalam menentukan subjek penelitian ini, peneliti memperhatikan pertimbangan- pertimbangan tertentu sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian, karena peneliti hendak mendeskripsikan tentang Penerapan Metode *Ruqyah Syar’iyah* dalam mengobati penyakit dalam komunitas RAJA (Ruqyah Aswaja) Jember. Penelitian ini dalam penentu subjeknya peneliti menggunakan *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* yaitu

²⁷ Sugiono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2016),11.

subjek yang dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.²⁸Subjek yang dipilih haruslah subjek yang berkaitan dengan objek yang dikaji.

Dalam penelitian ini subjek penelitian dan informan yang terlibat dalam mengatasi permasalahan yang dikaji adalah:

- a. Ketua komunitas RAJA (Ruqyah Aswaja) Jember.
- b. Anggota yang terdaftar dalam komunitas RAJA (Ruqyah Aswaja) Jember.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam memilih dan mengumpulkan teknik pengumpulan data, peneliti juga memperhatikan/ menyelesaikan dengan jenis pendekatan yang digunakan, hal ini dilakukan agar adanya kesesuaian antara teknik dengan pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti yakni:

- a. Observasi (Pengamatan)

Dalam penggunaan teknik ini peneliti menggunakan jenis observasi non partisipan, dimana peneliti hanya sebagai pengamat. Adapun data yang ingin diperoleh peneliti dalam teknik observasi adalah sebagai berikut:

- 1) Letak geografis objek penelitian
- 2) Kondisi objek penelitian
- 3) Aktivitas objek penelitian
- 4) Metode *Ruqyah Syar'iyah* komunitas RAJA (Ruqyah Aswaja) Jember
- 5) Tantangan-tantangan yang dihadapi oleh komunitas RAJA (Ruqyah Aswaja) Jember dalam menerapkan metode ini khususnya di wilayah kabupaten Jember.

- b. Wawancara

²⁸Ibid.,216.

Selain menggunakan metode observasi, dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan metode wawancara, dengan metode ini peneliti akan melakukan wawancara secara mendalam kepada subjek penelitian agar mendapatkan data yang valid. Metode ini dipilih oleh peneliti karena peneliti mengacu pada pendapat Creswell.²⁹

Secara umum wawancara ada dua jenis yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Penelitian ini menggunakan dua jenis penelitian tersebut yaitu wawancara terstruktur dengan pertanyaan yang sudah disiapkan secara sistematis serta wawancara tak terstruktur dengan pernyataan yang dapat diubah dan disesuaikan dengan kebutuhan lokasi.

Adapun data yang ingin diperoleh dari data wawancara adalah sebagai berikut:

1. Metode *Ruqyah Syar'iyah* komunitas RAJA (Ruqyah Aswaja) Jember
2. Tantangan-tantangan yang dihadapi oleh komunitas RAJA (Ruqyah Aswaja) Jember dalam menerapkan metode ini khususnya di wilayah kabupaten Jember.

c. Dokumentasi

Peneliti menggunakan metode dokumentasi, karena hasil yang diperoleh dengan metode wawancara dan metode dokumentasi akan lebih terpercaya (kredibel) jika didukung dengan data/ dokumentasi-dokumentasi yang relevan dari metode dokumentasi.

Adapun data yang ingin diperoleh dari data dokumentasi adalah sebagai berikut:

3. Metode *Ruqyah Syar'iyah* komunitas RAJA (Ruqyah Aswaja) Jember

²⁹ Jonh W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih di Antara Lima Pendekatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 224.

4. Tantangan-tantangan yang dihadapi oleh komunitas RAJA (Ruqyah Aswaja) Jember dalam menerapkan metode ini khususnya di wilayah kabupaten Jember.

E. Analisis Data

Dalam melakukan analisis data, yang digunakan peneliti dalam menganalisis data tersebut meliputi dua (2) tahap, pertama yaitu analisis data sebelum di lapangan dan kedua adalah analisis data di lapangan model Miles dan Huberman. Peneliti menggunakan analisis data sebelum dilapangan karena peneliti telah mengacu bahwa menurut Sugiono,³⁰ dengan menggunakan analisis data sebelum dilapangan dapat membantu untuk menentukan fokus penelitian meskipun fokus penelitian tersebut bersifat masih sementara.

Sedangkan alasan peneliti untuk analisis data selama di lapangan milik Miles dan Huberman dikarenakan menurut peneliti dengan analisis data seperti ini akan memudahkan peneliti untuk memilah-milah data yang akan diperoleh, karena memang prosesnya yang dipandang tidak begitu sulit yakni dengan melakukan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi data.

Reduksi data yang dilakukan disini adalah dengan meringkas data yang relevan kemudian melakukan pengkodean untuk memudahkan selanjutnya adalah melakukan pencatatan objektif lalu melakukan sampai pembuatan ringkasan sementara.

Setelah melakukan proses reduksi data, peneliti melanjutkan padalangkah selanjutnya yakni tahap penyajian data. Pada tahap ini peneliti banyak terlibat dalam tahap penyajian dari data yang sudah dikumpulkan dan dianalisis sebelumnya, mengingat bahwa peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, maka dalam penyajiannya peneliti banyak menggunakan teks naratif

Langkah terakhir dari analisis data ini adalah tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi, penarikan ini dilakukan karena kesimpulan

³⁰ Sugiono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2016),245.

yang dikemukakan diawal masih bersifat sementara dan akan berubah sewaktu- waktu jika menemukan data kuat yang mendukungnya. Dan proses dalam menentukan bukti- bukti data inilah yang disebut dengan verifikasi. Terkadang temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran objek yang sebelumnya masih remang- remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas.³¹

F. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik dan metode. Triangulasi sumber ialah untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan kebenaran data tertentu yang diperoleh dari komunitas RAJA (Ruqyah Aswaja) Jember. Data yang diperoleh oleh peneliti Sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepatan (member check) dengan sumber data tersebut.³²

Triangulasi teknik dan metode ialah untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik dan metode yang berbeda. Misalnya data diperoleh wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda. Maka, peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan data yang dianggap benar.³³

G. Tahap Penelitian

Untuk mempelajari penelitian kualitatif tidak terlepas dari usaha mengenal tahap- tahap penelitian. Tahap- tahap penelitian kualitatif dengan salah satu pokoknya peneliti menjadi sebagai alat penelitian. Khususnya

³¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan suatu Penelitian Praktek* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2006), 246- 253.

³² Sugiono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 274.

³³Ibid., 274.

analisis data ciri khanya sudah dimulai sejak awal pengumpulan data. Tahap- tahap penelitian perlu diuraikan yang mana nantinya bisa memberikan deskripsi tentang keseluruhan perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data, analisis data, sampai penulisan laporan.

Tahap- tahap penelitian menurut Moleong ialah menyajikan tiga tahapan, yaitu: (1) pra- lapangan (2) kegiatan lapangan (3) analisis intensif.

Dengan demikian tahap- tahap penelitian yang telah peneliti lakukan diantaranya sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

- 1) Menyusun rencana penelitian
- 2) Memilih lapangan penelitian
- 3) Menyusun perizinan
- 4) Memilih informan
- 5) Menyiapkan perlengkapan penelitian

b. Tahap Pelaksanaan dilapangan

- 1) Memahami latar belakang penelitian
- 2) Memasuki lapangan penelitian
- 3) Mengumpulkan data
- 4) Menyempurnakan data yang belum lengkap

c. Taha Pasca Penelitian

- 1) Menganalisis data yang diperoleh
- 2) Mengurus perizinan selesai penelitian
- 3) Menyajikan data dalam bentuk laporan
- 4) Merevisi laporan yang telah disempurnakan

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Ruqyah Aswaja (RAJA)

Jam'iyah Ruqyah Aswaja atau disingkat JRA adalah komunitas kader aswaja di bidang thibbun nabawi dan dakwah ruqyah yang selaras dengan kaidah-kaidah Aswaja (Ahlu Sunnah wal Jama'ah) yang diinisiasi oleh Seorang praktisi Ruqyah asal Jombang – Jawa Timur, yaitu Ust. Allama A'laudin Siddiqiy, M.Pd.I. atau yang akrab disapa Gus Amak.

Salah satu tujuan diberdirikannya JRA ini adalah dengan sebuah harapan Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) ini, para praktisi ruqyah Aswaja mempunyai wadah serta media, untuk saling berbagi ilmu, pengetahuan serta berbagai hal terkait dengan Pengembangan Ruqyah yang selaras dengan Syariat Islam ala Ahlu Sunnah Wal Jama'ah.

Berawal dari sekumpulan masyarakat yang disitu terdapat beberapa orang yang sangat senang dengan adanya kegiatan ruqyah. Beriringnya waktu berjalan orang tersebut sering mengikuti ruqyah yang dilakukan didaerah jember. Dengan adanya kegemarannya mengikuti suatu kegiatan ruqyah tersebut . maka mulai dari situlah orang tersebut banyak mengajak teman – temannya untuk mengikuti kegiatan tersebut.

Kegiatan yang dilakukan sangatlah berpengaruh kepada teman – temannya. Salah satu pengaruhnya adalah bertambahnya motivasi untuk mengikuti kegiatan ruqyah yang ada didaerah jember dan sekitarnya. Dengan bertambahnya teman untuk melakukan atau mengikuti kegiatan ruqyah yang sering dilakukan didaerah jember. Maka mulai dari situlah dapat membentuk komunitas ruqyah aswaja atau disingkat RAJA pada tanggal 21 Agustus 2015.

Dengan terbentuknya cabang di Jember, kini kantor- kantor pcnu yang berada didaerah jember dan sekitarnya sering mengundang komunitas RAJA untuk melakukan pelatihan-pelatihan ruqyah yang sesuai dengan syari'at Islam.

B. Fungsi Ruqyah Syar'iyah Menurut Komunitas RAJA (Ruqyah Aswaja)

Semakin lama, perkembangan pengobatan medis semakin canggih dan modern. Tapi pada saat yang sama perkembangan penyakit juga kian banyak dan berbagai banyak macamnya, namu sesungguhnya Al-Qu'an adalah obat pertama dan utama bagi penyakit manusia.

Berdasarkan praktik-praktik Ruqyah yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dan para sahabat - sahabat Rhodiyallahu'anhum dan juga pengalaman kami selaku penulis melakoni Ruqyah Syar'iyah selama beberapa tahun dengan beragam fenomena yang dihadapi, terbukti minimal ada dua fungsi Ruqyah Syar'iyah yang kami fahami, yang pertama yakni sebagai terapi pengobatan dan yang ke dua sebagai terapi pencegahan.

Berdasarkan praktik-praktik Ruqyah yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dan para sahabat Rhodiyallahu'anhum dan juga pengalaman penulis melakoni Ruqyah Syar'iyah selama beberapa tahun dengan beragam fenomena yang dihadapi, terbukti minimal ada dua fungsi Ruqyah Syar'iyah, yakni sebagai terapi pengobatan dan terapi pencegahan.³⁴

³⁴ Irfan Ramadhan al-Raqiy, *Menyingkap Jin & Dukun "Hitam Putih" Indonesia*, (Surabaya: Halim Jaya, 2011), hlm. 403.

1. Terapi Pengobatan

Ruqyah Syar'iyah berfungsi sebagai terapi pengobatan bagi orang yang sakit. Manfaatnya tak terbatas untuk mengobati penyakit gangguan jin (non medis) atau sihir, tapi juga terapi untuk fisik dan psikis (stress atau gila). Hal ini bisa kita simpulkan dari praktik-praktik Ruqyah Syar'iyah yang pernah dicontohkan oleh Sahabat – Sahabat Rodhiyallahu'anhum yang termaktub dalam kitab-kitab hadits.³⁵

Dari Aisyah Rodiyallahu'anha beliau berkata :

Artinya: *“Rasulullah SAW memerintahkan kami supaya meruqyah orang yang terkena penyakit ain (gangguan sihir)”*.
(Hadits Riwayat al-Bukhori & Muslim)³⁶

Dari Anas bin Malik mengenai Ruqyah dia berkata :

Artinya: *“diperbisakan meruqyah penyakit karena penyakit demam, karena gigitan semut, dan”ain (pandangan mata jahat).”*
(Hadits Riwayat Muslim)³⁷

Namun dalam proses terapi penyakit fisik, lebih sempurna apabila Ruqyah Syar'iyah disinergikan dengan terapi pengobatan penyakit fisik (bekam, terapi herba, terapi air dan garam, dan lain-lain sebagainya), sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dan Para Sahabat Rodhiyallahu'anhum. Dari Abdullah dia berkata, Rasulullah SAW bersabda:

وَالْقُرْآنَ الْعَسَلِ بِالشِّفَاءِ عَلَيْكُمْ

³⁵ Irfan Ramadhan al-Raqiy, *Menyingkap Jin & Dukun “Hitam Putih” Indonesia...*, hlm. 403.

³⁶ Al-Bukhari, al-Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ismail, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992), hlm. 1453.

³⁷ Imam Abu Husain, *Sahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, t.th.), hlm.1047.

Artinya: “Manfaatkanlah dua jenis terapi penyembuhan, madu dan al-Quran.” (Hadits Riwayat Ibnu Majah)

Adapun hadits yang diriwayatkan dari Al – baihaqi seperti :

وَعَنْ عَلِيٍّ قَالَ : بَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ لَيْلَةٍ يُصَلِّي فَوَضَعَ يَدَهُ عَلَى الْأَرْضِ فَلَدَغَتْهُ عَقْرَبٌ فَنَاوَلَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِنَعْلِهِ فَقَتَلَهَا فَلَمَّا انْصَرَفَ قَالَ : ” لَعَنَ اللَّهُ الْعَقْرَبَ مَا تَدَعُ مُصَلِّيًا وَلَا غَيْرَهُ أَوْ نَبِيًّا وَغَيْرَهُ ” ثُمَّ دَعَا بِمِلْحٍ وَمَاءٍ فَجَعَلَهُ فِي إِنَاءٍ ثُمَّ جَعَلَ يَصُبُّهُ عَلَى إصْبِعِهِ حَيْثُ لَدَغَتْهُ وَيَمْسَحُهَا وَيَعُوذُهَا بِالْمُعَوِّذَتَيْنِ . رواهما البيهقي في شعب الإيمان.. (وَيَقْرَأُ بِـ “قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ” وَ “قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ” وَ “قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ” : 2 / 80 : طص 117 أبو نعيم في أخبار أصبهان

(23/2

Dari ‘Ali, dia bercerita, “Tatkala Rasulullah saw pada suatu malam melakukan shalat lalu meletakkan tangan beliau ke tanah, tiba-tiba seekor kalajengking menyengat beliau. Maka beliau meraihnya dengan sandal beliau lalu membunuhnya. Tatkala telah selesai beliau berkata, “Semoga Allah melaknat kalajengking. Dia tidak peduli orang yang shalat atau tidak, dan nabi atau bukan.” Kemudian beliau meminta **garam dan air** lalu meletakkannya pada sebuah wadah, kemudian **menuangkannya** pada jari beliau pada area yang disengat, dan beliau **mengusapnya** sambil memperlidungkannya dengan dua surah *Mu’awwidzatain* (surah al-Falaq dan an-Nas.)” HR Baihaqi dalam *Syu’abul Iman*. Dalam riwayat Thabarani: “Beliau

membaca **surah al-Kafirun, al-Falaq, dan an-Nas.**”(Hadits Riwayat Al-Baihaqi, Hadits Hasan)³⁸

Imam Abd al-Rauf al-Manawi Rohimahullahu menjelaskan, dalam riwayat itu Rasulullah SAW telah memadukan antara obat yang bersifat alami dengan obat yang bersifat Ilahi. Sedangkan Surah al-Ikhlâs yang baginda baca, mengandung kesempurnaan Tauhid, dari sisi pengetahuan dan keyakinan. Adapun Surah al-Mu“awwidztayn (al-Falaqdan an-Nas) mengandung permohonan perlindungan dari segala hal yang tidak disukai, secara global dan terperinci.

Dan garam yang baginda gunakan, merupakan materi yang sangat bermanfaat untuk menetralkan racun kalajengking dan gigitan Ular”.³⁹

2. Terapi Pencegahan Penyakit

Ruqyah Syar“iyyah, berdasarkan sejumlah riwayat yang shahih dari Rasulullah SAW, Islam telah membekali kita beragam senjata untuk mencegah serangan gangguan segala makhluk, termasuk jin dan setan, binatang buas dan manusia yang punya hasad dengki (jahat). Itu semua bisa ditangkal dengan amalan dan bacaan ruqyah dzatiyyah (ruqyah mandiri) yang disyari“atkan Islam. Di antara argumentasi pemahaman ini ialah hadits-hadits Rasulullah SAW seperti berikut.⁴⁰

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا لَقِيتُ مِنْ عَقْرَبٍ لَدَعْتَنِي الْبَارِحَةَ قَالَ أَمَا لَوْ قُلْتَ حِينَ

³⁸ Abu Dawud Sulayman Ibn al-Asy“ath al-Sajastani, *Sunan Abi Dawud*, (Riyadh: Maktabah al-Ma“arif Li al-Nasyr Wa al-Tawzi“, 2008), Jilid. 7, hlm. 415.

³⁹ Muhammad Abdurrauf al-Munawi, *Faidh al-Qadir Syarh A“la al-Jami“ al-Shaghir*, (Lebanon: Dar al-Fikri, 1972), Juzuk. 5, hlm. 270.

⁴⁰ Irfan Ramadhan al-Raqiy, *Menyingkap Jin & Dukun “Hitam Putih” Indonesia...*, hlm.406.

أَمْسَيْتَ: (أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ) لَمْ تَضُرَّكَ. (م)

(4883)

Dari Abu Hurairah, bahwa dia berkata, “Seorang lelaki datang kepada Nabi saw lalu berkata, “Wahai Rasulullah, apa yang kutemui dari seekor kalajengking yang telah menyengatku tadi malam (maksudnya: sungguh dahsyat).” Beliau berpetuah, “Ingatlah. Seandainya Anda ucapkan di waktu sore:(artinya: Aku berlindung kepada Kalimat Allah yang sempurna, dari kejelekan segala yang Dia ciptakan) niscaya kalajengking itu tidak memadharati Anda.” (Hadits Riwayat Muslim dan Malik).⁴¹

Al-Imam an-Nawawi berkata, “yang dimaksudkan dengan kalimatkalimat Allah SWT yang sempurna adalah kata-kata yang tidak mengandung kekurangan maupun cela, dan ada yang mengatakan, yang bermanfaat dan menyembuhkan,” ada pula yang mengatakan maksudnya adalah al-Quran”.⁴²

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْبَدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْآيَاتَانِ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ مَنْ قَرَأَهُمَا فِي لَيْلَةٍ كَفَّتَاهُ. (خ 3707 م)

(1340)

Dari Abu Mas’ud al-Badri ra, dia berkata, *Rasulullah saw* bersabda, “Dua ayat dari akhir surah al-Baqarah, siapa saja

⁴¹ Muslim, Imam Abu Husain, *Sahih Muslim...*, hlm. 1246.

⁴² Irfan Ramadhan al-Raqiy, *Menyingkap Jin & Dukun “Hitam Putih” Indonesia...*, hlm.406.

*membacanya pada suatu malam niscaya keduanya mencukupinya.” Muttafaqun ‘alaih.*⁴³

Bahkan Ruqyah Syar‘iyyah pun bisa digunakan untuk membentengi orang lain dari segala penyakit dengan izin Allah SWT. Hal ini bisa kita simpulkan dari apa yang dilakukan Rasulullah SAW terhadap cucunya Hasan dan Husain. Bahwa Rasulullah

SAW selalu memintakan perlindungan untuk Hasan dan Husain dengan berdoa :⁴⁴

Dari Abdullah bin Abbas *radhiyallahu ‘anhuma*, bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* memohonkan perlindungan untuk Hasan dan Husain, (beliau membaca)

أُعِيذُكُمْ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّةِ، مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَهَامَّةٍ، وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ لَأَمَّةٍ

“Aku memohon *perlindungan* dengan kalimat Allah yang sempurna untuk kalian berdua, dari gangguan setan dan binatang berbisa, dan dari pandangan mata (ain) yang membuat sakit.”
(*HR. Bukhari 3371 & Abu Daud 4737*).⁴⁵

Dari Ibn Abbas, ia berkata, “Rasulullah SAW memintaperlindungan kepada Allah SWT untuk Hasan dan Husian, dan bagindabersabda, „sesungguhnya kedua nenek moyangmu, yakni Nabi Isma‘il dan Nabi Ishaq meminta perlindungan kepada Allah do‘a tersebut di atas.”

Kata semua setan“ meliputi setan dikalangan manusia maupun jin. Sedangkan segala yang berbisa (hammadh)“ adalah segala sesuatu yang mengandung racun. Adapun mata yang tercela menurut al-Khithabi,

⁴³ Ali Ibn Abu Bakr al-Haythami, *Majmu‘ Zawaid al-Haithami*, (Beirut: Mu‘assah al-Ma‘arif, 1986), Juzuk. 10, hlm. 10.

⁴⁴ Irfan Ramadhan al-Raqiy, *Menyingkap Jin & Dukun “Hitam Putih” Indonesia...*, hlm.407.

⁴⁵ Abu Dawud Sulayman Ibn al-Asy‘ath al-Sajastani, *Sunan Abi Dawud...*, hlm. 116.

berarti semua penyakit dan bencana yang dapat mengakibatkan tercelanya seseorang, misalnya penyakit gila atau rusaknya anggota badan menurut Ibn Ambari, cela tersebut datangnya bersifat kontemporer. Menurut Imam an-Nawawi, mata yang tercela adalah suatu bencana yang menyimpannya, sehingga selalu berpandangan negatif terhadap apa saja yang dilihatnya.⁴⁶

Di sisi lain, ada dua point plus yang bisa terapi lakukan sebagai salah satu bentuk uslub dakwah. **Pertama**, apabila seseorang *muallij* itu menerapi orang yang sakit dengan menggunakan Ruqyah Syar'iyah dan menyentuh qalbu-nya disertai tausiyah yang mengingatkan kepada Allah SWT, ia akan memberikan satu suntikan semangat dan motivasi ruhiyyah, maka hal itu bisa mencegah orang yang sakit berputus asa dari rahmat Allah SWT.

Kedua, apabila seseorang *muallij* itu memahamkan orang yang sakit itu tentang Akidah dan Syari'at Islam yang benar dalam pengobatannya dan tentang amalan perdukunan dari sudut pandang hukum-hakam Islam, maka hal itu bisa mencegah mereka (pasien) pergi berobat ke dukun - dukun(kahin) atau orang pintar ('arraf).⁴⁷

Kesimpulannya, daripada pembahasan yang di atas penulis bisa simpulkan fungsi-fungsi pengobatan ruqyah sayr'iyah menurut komunitas (Ruqyah Aswaja) Jember

itu paling minima ada dua yaitu *pertama*, sebagai terapi pengobatan bagi orang yang sakit gangguan jin (non medis) atau sihir, fisik dan psikis (stress atau gila) dan *kedua*, sebagai terapi pencegah serangan dan gangguan segala makhluk, termasuk jin dan setan, binatang buas dan manusia yang punya hasad dengki (niat jahat).

C. Ciri-Ciri dan Metode Pengobatan Ruqyah Syar'iyah komunitas RAJA (Ruqyah Aswaja) Jember

⁴⁶ Irfan Ramadhan al-Raqiy, *Menyingkap Jin & Dukun "Hitam Putih" Indonesia...*, hlm.408.

⁴⁷ Irfan Ramadhan al-Raqiy, *Menyingkap Jin & Dukun "Hitam Putih" Indonesia...*, hlm.408-409.

1. Ciri-Ciri Pengobatan Komunitas RAJA (Ruqyah Aswaja)

Menurut komunitas RAJA (Ruqyah Aswaja) Jember, Al-Qur'an merupakan sumber obat berbagai penyakit manusia, baik psikis maupun fisik. "Al-Qur'an sudah jelas sebagai syifa' (obat), dan inilah yang perlu kita pelajari dan digali dalam pengobatan ruqyah. Jadi, semakin mantap kita beruqyah, semakin mantap pula keyakinan kita akan kehebatan Al-Quran," ujarnya.

Sementara itu, ketua panitia pelatihan praktisi ruqyah, Ustadz Syukri Rifa'i menyatakan bahwa pengobatan model ruqyah sesungguhnya tidak asing bagi warga nahdliyyin. Sejak lama, para kiai telah memanfaatkan bacaan ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an untuk sarana penyembuhan suatu penyakit.

Dengan mengharap barokah dari pembacaan ayat-ayat tersebut, penyakit bisa hilang. "Kok bisa? Ya bisa karena penyakit itu datangnya dari Allah, dan Allah juga yang menyembuhkannya. Kita yakin itu. Kalau Allah berkehendak, penyakit apa pun dan separah apa pun bisa sembuh. Tapi kalau belum berkehendak, sampai habis ratusan juta, belum ada hasilnya" jelasnya kepada kami selaku penulis.

Menurut Ustadz S, pengobatan ruqyah versi Aswaja, tidak berbau klenik atau apalagi jampi-jampi. Semuanya rasional, dan tidak ada unsur syirik. Dikatakannya, terkadang masyarakat begitu mudah mencap syirik terhadap pengobatan nonmedis semacam ruqyah dan sebagainya. Padahal semua tergantung keyakinan.

"Minum obat pun kalau kita meyakini bahwa yang menyembuhkan itu adalah obat, itu jelas syirik. Obat dan sejenisnya itu hanya perantara, yang punya kuasa menyembuhkan penyakit adalah Allah. Keyakinan seperti ini harus juga tertanam dalam semua jenis pengobatan agar tidak syirik," ungkapnya.

Dalam Pelatihan yang pernah dilakukan komunitas RAJA yang diikuti 79 orang itu diisi dengan dua sesi. Sesi pertama adalah penyampaian materi tentang sejarah dan hukum ruqyah sesuai dengan kaidah-kaidah dalam Al-Quran dan hadits. Sedangkan sesi kedua adalah mengenai cara atau teknik dalam meruqyah. Inilah yang jadi ciri khas komunitas RAJA ini.

Adapun mereka juga berpedoman pada ulama' shalaf pada umumnya, seperti menurut pendapat Abdullah al-Sadhan dalam penulisan ilmiahnya yang berjudul Cara Pengobatan dengan al-Quran, beliau mengutip pandangan Syaikh Abdullah bin Sulaiman Al-Mani", beliau berpendapat sebahagian ahli ilmu dan orang yang membidangi ruqyah ini telah menuliskan beberapa ciri-ciri pengobatan ruqyah syar'iyah dalam mengobati penyakit non medis, yaitu :⁴⁸

1. Ruqyah tersebut haruslah berasal dari kitab Allah SWT atau dari sunnah Rasulullah SAW, atau dari do'a-do'a yang dibacakan yang berisi tentang menggantungkan diri kepada Allah Yang Maha Esa, yang tiada sekutu bagi-Nya dalam mendatangkan manfaat dan menolak kemudaratan atau keburukan, dan hanya Allahlah yang menyembuhkan, Allah SWT berfirman:

وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ

Artinya: "*dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan Aku*" (QS.

Al-Syu'ara": 80)⁴⁹

2. Semasa proses pembacaan ayat-ayat ruqyah syar'iyah kepada pasien, ayat-ayat ruqyah tersebut tidak bisa mengandung sesuatu yang tidak dimengerti seperti isyarat-isyarat dan garis-garis simbol yang tertentu dan lain-lain.
3. Ayat-ayat ruqyah syar'iyah yang digunakan dalam pengobatan haruslah berbahasa Arab, untuk menghindari kekurangan dan kekeliruan

⁴⁸ Abdullah al-Sadhan, "Cara Pengobatan dengan al-Quran", diakses dari https://d1.islamhouse.com/data/id/ih_books/single/id_cara_pengobatan_dengan_quran.pdf, pada tanggal 4 juni 2018 pukul 11.16, hlm. 102.

⁴⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Quran Terjemahan Tafsir Perkata...*, hlm.290.

dalam berdo‘a dan adanya sikap bergantung kepada selain Allah jika mempergunakan bahasa yang lain.

4. Peruqyah dan pasien yang melakukan pengobatan menggunakan ruqyah syar‘iyyah ini tidak bisa ber‘iktikad atau meyakini bahwa pada ruqyah syar‘iyyah tersebut atau darinya kesembuhan secara langsung, akan tetapi ruqyah adalah sebab semata dan yang menyembuhkan adalah Allah SWT jualah, di mana Dialah yang telah menjadikan ruqyah syar‘iyyah sebab sebab, sementara yang menyembuhkan adalah Allah SWT semata.
5. Orang yang meruqyah haruslah dari kalangan orang-orang yang beriman kepada Allah SWT sebagai Tuhan yang mengaturkan alam dan yang wajib disembah, hanya milik-Nya segala daya dan upaya, apa-apa yang dikehendaki-Nya mesti akan terjadi dan apa-apa yang tidak dikehendaki-Nya maka dia tidak akan terjadi. Allah SWT berfirman:

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا

خَسَارًا

“Dan Kami turunkan dari Al Qur’an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Qur’an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.”(QS. Al-Isra’: 82)⁵⁰

6. Orang yang meruqyah bukanlah dari kalangan orang-orang yang sesat dan menyeleweng, bergantung kepada selain daripada Allah SWT, bertaqarrub kepada makhluk tempat dirinya bergantung baik dari setan dan jin-jin yang nakal dengan ibadah dan ketundukan. Seperti orang

⁵⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Quran Terjemahan Tafsir Perkata...*, hlm.290.

yang meruqyah tersebut meminta kepada pasien bagian dari pakaian, kuku dan rambutnya atau keadaan keluarga dan yang lainnya. Ini semua antara perbuatan-perbuatan yang sering dan biasa dilakukan oleh para pelaku kebohongan, para dukun dan penyembah-penyembah setan.

Kesimpulannya, daripada pembahasan di atas penulis bisa menyimpulkan antara ciri-ciri pengobatan ruqyah syar'iyah Komunitas RAJA (Ruqyah Aswaja) dalam mengobati penyakit non medis adalah pengobatan itu haruslah menggunakan ayat-ayat ruqyah syar'iyah yang bersum berkan al-Quran dan as-Sunnah, yang tidak bisa ada kesyirikan di dalamnya, dilakukan oleh seorang perawat islam (*mualij*) yang Soleh lagi yang mengetahui hal ehwal alam jin dan setan dan sebagainya. Seseorang perawat (*mualij*) perlu mendekatkan dirinya kepada Allah SWT dengan menjaga hubungan baik dengan Allah SWT. Semakin dekat hubungan kita dengan Allah SWT, semakin jauhlah kita dengan jin dan setan. Oleh itu, kita perlu menjaga hubungan dengan Allah SWT agar diberi kekuatan dan pertolongan-Nya.

2. Metode Ruqyah Komunitas RAJA (Ruqyah Aswaja)

Tingkat metode pengobatan ruqyah syar'iyah dalam menangani penyakit non medis (gangguan jin dan setan) adalah satu peringkat seorang perawat (*mualij*) dalam usaha membantu memulihkan masalah yang dihadapi oleh pasiennya. Seseorang yang ingin melakukan pengobatan penyakit non medis (gangguan jin dan setan) yang berada di dalam tubuh manusia perlu melalui beberapa peringkat utama.⁵¹

Para komunitas RAJA (Ruqyah Aswaja) ini jugamenggunakan metode yang sama seperti kalangan nahdiyyin dalam proses Meruqyah seperti dikutip Menurut Sheikh Wahid bin Abdus Salam bin Bali, peringkat pengobatan ini terbahagi kepada beberapa peringkat, yaitu ⁵²:

⁵¹ Shamsuri Safie, *Kewujudan Makhluq Halus Jin dan Setan*, (Selangor: Grup Buku Karangraf Sdn Bhd, 2015), hlm. 107.

⁵² Wahid bin Abdus Salam bin Bali, *Perisai kebal untuk Menangkis Kejahatan Jin dan Setan*, (Kuala Lumpur: Nurulhas, 2008), Juzuk. 2, hlm. 178.

2. Tingkat pertama: Persiapan Sebelum Perawatan

Persiapan sebelum rawatan adalah penting bagi seseorang perawat (*mualij*) untuk menjalankan sesi pengobatan agar dapat berjalan dengan baik dan mendapat pertolongan Allah SWT, seterusnya mendapat keredhaan-Nya. Antara persiapan awal sebelum rawatan adalah seperti berikut:

- a. Mempersiapkan suasana tempat rawatan yang betul. Keluarkan gambar-gambar yang ada di rumah atau tempat rawatan terutamanya gambar haiwan dan manusia supaya para malaikat bisa memasukinya.
- b. Mengeluarkan dan mebakar sebarang bentuk tangkal atau azimat yang ada pada pasien.
- c. Elakkan tempat rawatan daripada lagu-lagu dan sebarang alatan muzik.
- d. Mengelakkan tempat rawatan daripada berlakunya pelanggaran syariat seperti adanya wanita yang tidak menutup aurat.
- e. Memberi pelajaran berkenaan dengan aqidah yang betul kepada pasien dan ahli keluarga agar mereka terus bergantung pengharapan kepada Allah SWT dan menghilangkan kebergantungan kepada yang lain.
- f. Menjelaskan kepada pasien dan ahli keluarganya bahwa metode rawatan yang anda lakukan adalah berbeza dengan rawatan yang dilakukan oleh tukang sihir dan bomoh. Kemudian menjelaskan bahwa di dalam al-Quran terdapat ubat dan penawar serta rahmat, sepertimana yang dikhabarkan Allah SWT.⁵³
- g. Memeriksa (mendiagnos) pasien dengan mengajukan beberapa soalan kepada pasien untuk mengesan wujudnya tanda-tanda gangguan penyakit non medis (jin dan setan)

⁵³ Shamsuri Safie, *Kewujudan Makhluk Halus Jin dan Setan...*, hlm. 108.

pada badan pasien. Antara persoalan yang bisa ditanyakan kepada pasien ialah:

- 1) Adakah kamu melihat sejumlah haiwan dalam mimpi kamu?. Apakah haiwan yang sering kamu lihat di dalam mimpi kamu dan berapa kali?.
 - 2) Adakah kamu dikejar haiwan di dalam mimpi kamu?.
 - 3) Adakah kamu bermimpi pernah jatuh dari tempat yang tinggi seperti ke dalam cerung, atas bangunan, atau gunung dan sebagainya?.
 - 4) Adakah kamu pernah bermimpi yang kamu pernah berjalan di tempat yang seram dan bersendirian?.
 - 5) Lanjutkanlah lagi dengan pertanyaan demi pertanyaan berkenaan dengan semua tanda pada masa tidur dan tanda pada masa sadar hingga anda percaya dengan yakin sepenuhnya bahwa wujudnya tanda-tanda seseorang pasien itu diganggu penyakit non medis (jin dan setan).
- h. Dinasihatkan agar berwuduk sebelum memulakan rawatan.
- i. Sekiranya pasien itu seorang wanita, janganlah anda mulakan sesi rawatan sehinggalah dia mengenakan pakaian yang menutup aurat ketika rawatan dijalankan.
- j. Jangan merawat wanita melainkan disertai oleh mahramnya.⁵⁴
- k. Berdo'alah kepada Allah SWT supaya menolong dan membantu anda dalam usaha mengeluarkan jin dan setan tersebut, karena semua perkara kembalinya kepada Allah SWT.

⁵⁴ Shamsuri Safie, *Kewujudan Makhluq Halus Jin dan Setan...*, hlm. 109.

3. Tingkat Kedua: Peringkat Rawatan

Dalam Tringkat kedua ini, langkah pertama perlu diambil setiap perawat (*mualij*) adalah memastikan para pasien dalam keadaan sadar atau tidak (kesurupan). Sekiranya pasien dalam keadaan sadar, perawat perlu memulakan sesi rawatan dengan meminta agar pasien membaca “Ummul Kitab” (surah al-Fatihah), ayat Kursi dan selawat sebagai permulaan sesi rawatan. Tujuan dimulakan dengan Surah al-Fatihah adalah agar sepanjang rawatan dijalankan, pasien dan perawat mendapat pertolongan daripada Allah SWT dan diberkati oleh-Nya.

Seterusnya, perawat perlu meminta izin untuk merawat diri pasien. Meminta izin dari pada pasien adalah penting terutama sekiranya pasien tersebut adalah perempuan. Perawat perlu meminta keizinan daripada ayah atau saudaranya sekiranya pasien tersebut belum menikah. Manakala sekiranya pasien tersebut telah mempunyai suami, perawat perlu meminta keizinan daripada suaminya terlebih dahulu sebelum memulakan sesi rawatan.

Sekiranya pasien tersebut tidak sadarkan diri (kesurupan atau histeria), perlu meletakkan tangan di kepala pasien dan terus menruqyahnya (menjampinya) tanpa meminta agar pasien membaca Surah al-Fatihah, ayat Kursi dan Shalawat.

Menurut Abu Mu‘adz Muhammad bin Ibrahim dalam kitabnya *Risalatun Fi Ahkami ar-Ruqa Wa at-Tamaim Wa Shifatu ar-Ruqyah asy-Syar‘iyyah*, “Secara umum, ayat-ayat al-Quran seluruhnya bisa digunakan untuk meruqyah, dan tidak dikecualikan darinya satu ayat pun. Hanya saja, beberapa ayat memang memiliki pengaruh dan efek lebih kuat dari ayat

lainnya, sebagaimana yang dijelaskan oleh Rasulullah SAW dalam hadits-haditnya”.⁵⁵

Seterusnya, selepas meminta izin daripada ahli keluarga pasien, perawat hendaklah meletakkan tanganya di kepala pasien. Letakkan tangan anda betul-betul di tengah kepala pasien (ubun-ubun) dan membaca ayat-ayat seperti berikut di telinga pasien dengan bacaan yang betul sebutan makhraj dan tajwidnya. Ayat-ayat berikut ialah ⁵⁶:

a. Surah al-Fatihah Ayat 1-7

سَمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ (1) الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِیْنَ (2) الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ (3)
مَالِكِ یَوْمِ الدِّیْنِ (4) اِیَّاكَ نَعْبُدُ وَاِیَّاكَ نَسْتَعِیْنُ (5) اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِیْمَ
(6) صِرَاطَ الَّذِیْنَ اَنْعَمْتَ عَلَیْهِمْ غَیْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَیْهِمْ وَلَا الضَّالِّیْنَ
(7) [الفاتحة : 1 – 7]

“Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang (1) Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam (2) Maha Pemurah lagi Maha Penyayang (3) Yang menguasai di Hari Pembalasan (4) Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan (5) Tunjukilah kami jalan yang lurus (6) (yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat (7)”

1. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam;
2. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang;
3. Yang menguasai Hari Pembalasan.

⁵⁵ Ummu Abdillah Hanien az-Zarqaa”, *Terapi Pengobatan dengan Ruqyah Syar’iyyah*, (Jakarta: el-Posowy, 2005), hlm. 15.

⁵⁶ Shamsuri Safie, *Kewujudan Makhluk Halus Jin dan Setan...*, hlm. 110.

4. Hanya Engkaulah yang Kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan.
5. Tunjukkanlah kami jalan yang lurus;
6. (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

b. Surah al-Baqarah Ayat 1-5

الم (١) ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (٢) الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ
 بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (٣) وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا
 أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ (٤) أُولَئِكَ عَلَى
 هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (٥)

Artinya: “Alif laam miin. Kitab (al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa,(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada kitab (al-Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka Itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung”.⁵⁷

⁵⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Quran Terjemahan Tafsir Perkata...*, hlm. 2.

c. **Surah al-Baqarah Ayat 102** Baca ayat ini dan diulang ulang.

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُو الشَّيَاطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَٰكِنَّ
الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ ۖ وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَارُوتَ
وَمَارُوتَ ۖ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ ۖ فَلَا تَكْفُرْ ۖ فَيَتَعَلَّمُونَ
مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ۖ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ
اللَّهِ ۖ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۖ وَلَقَدْ عَلَّمُوا لِمَنْ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي
الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ ۖ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنفُسَهُمْ ۖ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), Padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya setan-setan lah yang kafir (mengerjakan sihir). mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil Yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya Kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir". Maka mereka mempelajari dari kedua Malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah. dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya Keuntungan di akhirat, dan

amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui”.⁵⁸

d. Surah al-Baqarah Ayat 255

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ (255)

Artinya : *”Allah tidak ada Ilah melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Siapakah yang dapat memberi syafa’at di sisi Allah tanpa izin-Nya Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.”* (QS. Al-Baqarah: 255)⁵⁹

Di sini penulis menyatakan kepada pembaca bahwa setiap ruqyah-ruqyah (jampi-jampi) ini sangat berpengaruh kepada jin dan setan yang berada di dalam tubuh pasien. Sekiranya jin dan setan yang menghuni dalam badan pasien itu ada, maka kita akan dapati pasien akan memberi tindak balas

⁵⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Quran Terjemahan Tafsir Perkata...*, hlm.16.

⁵⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Quran Terjemahan Tafsir Perkata...*, hlm.42.

seperti menggigil, menangis, meraung dan meracau. Ini semua adalah karena jin dan setan yang ada di dalam badan pasien bertindak balas dengan ayat-ayat suci al-Quran yang telah dibacakan oleh perawat tadi. Pada masa ini, pasien mungkin tidak sadarkan diri.

Ayat-ayat ruqyah ini juga dapat menghalau dan menjauhkan jin dan setan serta menariknya daripada badan pasien. Inilah tujuan dibacakan ayat-ayat berkenaan. Bukan pula untuk tujuan selainnya. Selain itu, ayat-ayat ruqyah ini juga akan membuatkan jin dan setan yang berada di dalam tubuh badan pasien bercakap atau berdialog dengan anda. Oleh itu, mulailah percakapan dengannya sambil mengemukakan pertanyaan-pertanyaan seperti mana berikut:⁶⁰

- a) Siapa nama kamu?.
- b) Apa agama kamu?.
- c) Apa sebab kamu masuk ke dalam tubuh orang ini?.
- d) Apakah ada jin lain bersama kamu di dalam badan ini?.
- e) Apakah kamu bekerja dengan tukang sihir?.
- f) Di mana tempat kamu di dalam badan orang ini?, dan sebagainya.

Perlu diingatkan bahwa, setiap jawapan yang diberikan oleh jin tersebut, jangan sesekali mudah mempercayainya. Ini kerana, kebanyakan jawapan yang diberikan oleh jin tersebut adalah salah dan pembohongan. Tujuannya adalah untuk membuatkan kita bermusuhan sesama sendiri. Hal ini boleh memecah belahkan umat Islam umumnya, jiran tetangga atau saudara-mara khususnya. Sekiranya berlaku permusuhan, maka matlamat jin dan setan akan tercapai. Ini kerana tujuan

⁶⁰ Shamsuri Safie, *Kewujudan Makhluk Halus, Jin dan Setan...*, hlm. 130

gangguan mereka adalah untuk menjadikan permusuhan sesama kita.

Oleh demikian, perlu diingatkan kembali, setiap jawapan yang diberikan jin atau setan, kita perlu menyelidikinya terlebih dahulu. Jangan mudah mempercayainya tanpa asal-usul dan bukti yang nyata.

4. Tingkat Selepas Perawatan

Pada peringkat ini, perawat dan pasien perlu memainkan peranannya masing-masing. Apabila Allah SWT telah memberikan kesembuhan kepada pasien dengan usaha dan ikhtiar anda, maka pertama sekali hendaklah anda bersyukur pada-Nya. Ingatlah, berkat usaha yang sedikit itu. Allah SWT berikan kesembuhan atas kesakitan dan penderitaan yang dialami oleh pasien.⁶¹

Sesungguhnya kesembuhan itu adalah rezeki dan limpah kurnia daripada Allah SWT untuk pasien melalui usaha anda. Maka perbanyakkanlah pujian kepada-Nya kerana Allah SWT jualah tempat yang selayaknya dipuji. Jangan sesekali disebabkan kejayaan merawat pasien menyebabkan anda merasa riyak dan bangga diri.

Selain itu, anda tidak perlu menceritakan tentang kesakitan yang dialami oleh pasien kepada orang lain. Kerana ia mungkin boleh mengaibkan mereka. Tambahan pula bimbang tindakan itu boleh memberi ruang dan peluang kepada jin dan setan untuk menghancurkan anda dengan mewujudkan perasaan riyak serta sombong.

Ketahuiilah bahwa jin dan setan itu akan menyesatkan manusia dengan beberapa jalan. Antaranya ialah dengan mewujudkan perasaan riyak dan bangga diri di atas limpahan

⁶¹ Shamsuri Safie, *Kewujudan Makhluk Halus, Jin dan Setan...*, hlm. 131.

rahmat Allah SWT melalui usaha anda. Sifat riyak dan bangga diri akan menghapuskan amalan dan ibadah anda seperti api memakan kayu. Semoga Allah SWT melindungi kita daripada sifat-sifat yang tidak elok seperti ini.

Begitu juga kepada pasien, anda sebagai perawat perlu menyarankan kepada pasien agar melaksanakan solat sunat syukur kepada Allah SWT sebagai tanda syukur yang tidak terhingga karena telah diberikan kesembuhan kepadanya. Ingatlah bahwa sakit itu datang daripada Allah SWT dan kesembuhan juga daripada-Nya. Yakin dan usaha adalah tanggungjawab pasien dan perawat. Jika sekali berubat namun kesembuhan masih menemui jalan buntu, janganlah berputus asa untuk meneruskan rawatan. Ingatlah bahwa penderitaan yang ditanggung sekian lama dan usaha yang berterusan adalah penting untuk mendapatkan kesembuhan. Oleh itu, tanggungjawab kita semua adalah untuk mengharap pertolongan Allah SWT sahaja.⁶²

Selain itu, pasien juga perlu melaksanakan tuntutan agama dengan sebaik mungkin agar sentiasa berada di dalam limpah kurnia dan perlindungan Allah SWT. Ini kerana, kemungkinan besar jin dan setan berupaya masuk kembali ke dalam badan pasien akibat daripada kelalaian dan kealpaan pasien itu sendiri. Sekiranya pasien berada di dalam perlindungan Allah SWT, maka tiada siapa pun yang dapat menggangunya.

⁶² Shamsuri Safie, *Kewujudan Makhluk Halus, Jin dan Setan...*, hlm. 132.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan permasalahan yang terdapat di dalam penulisan skripsi ini, kami selaku penulis dapat merumuskan beberapa pandangan yaitu mengenai fungsi ruqyah syar'iyah komunitas RAJA (Ruqyah Aswaja) Jember dalam mengobati penyakit non medis. Pada bab-bab sebelumnya, maka dapat di buat kesimpulan dan saran seperti berikut:

A. Kesimpulan

1. Setelah mengkaji fungsi-fungsi ruqyah syar'iyah komunitas RAJA (Ruqyah Aswaja) Jember dalam mengobati penyakit non medis, menurut kami selaku penulis, ruqyah syar'iyah adalah sesuatu ruqyah (jampi) yang terkandung bacaan al-Quran yang disusun oleh para ulama. Fungsi ruqyah syar'iyah dalam mengobatin penyakit non medis itu sekurang-kurangnya ada dua yakni sebagai terapi pengobatan dan terapi pencegahan bagi penyakit medis dan non medis. Ruqyah syar'iyah juga dapat menjadi terapi yang mujarab untuk pasien yang mengalami penyakit fisik dan psikis (stress atau gila). Pengobatan dengan menggunakan ruqyah syar'iyah akan menjadi lebih baik kesannya dan lebih sempurna sifatnya di dalam usaha mencari kesembuhan bagi penyakit medis dan non medis bilamana ia disinergikan/digabungkan dengan terapi pengobatan penyakit fisik (bekam, terapi herba, terapi air dan garam, makanan-makanan sunnah dan sebagainya. Dengan mengamalkan ayat-ayat ruqyah syar'iyah pula, ia dapat mencegah si pengamalnya daripada serangan gangguan segala makhluk, termasuk jin dan setan, binatang buas dan manusia yang mempunyai hasad dengki (niat jahat) dan juga serangan segala penyakit medis dan non medis dengan izin Allah SWT.

2. Proses untuk mencapai kesembuhan bagi pasien yang tidak bisa terdeteksi dengan pengobatan modern (penyakit non medis), harus menggunakan pengobatan ruqyah. Proses pengobatan ruqyah bermula dengan mualij membacakan ayat-ayat ruqyah kepada pasien, ketika melakukan pembacaan ayat-ayat al-Quran, pasien akan bertindak balas seperti seluruh badan bergetar, memuntahkan sesuatu sekiranya ia melibatkan sihir, tidak sadarkan diri seketika waktu efek dari pembacaan ayat-ayat suci al-Quran oleh mualij. Pengobatan ruqyah mengambil waktu yang agak lama dan hasilnya atau pengaruhnya tergantung kepada kekuatan iman seseorang mualij dan sejauh mana keikhlasan dan

keyakinan diri pasien dalam melakukan rawatan. Dalam melakukan proses pengobatan, pasien tidak bisa mengharapkan atau bergantung sepenuhnya kepada mualij. Tetapi pasien haruslah istiqomah melakukan amalan-amalan yang telah diajarkan oleh mualij untuk membentengi diri dengan melakukan ibadah-ibadah yang wajib mahupun yang sunat. Dengan mengamalkan amalan-amalan tersebut dengan istiqomah ia akan memberikan kekuatan kepada kesehatan rohani dan fisik pasien. Seterusnya, pasien bisa mendapatkan kesembuhan dan terhindar dari terkena penyakit non medis (gangguan jin dan setan) kembali.

B. Saran-Saran

Berdasarkan penjelasan dan kesimpulan dalam skripsi ini, penulis ingin menyarankan beberapa hal karena pengobatan ruqyah masih tidak di pandang serius oleh masyarakat. Maka penulis berharap pihak-pihak yang di sarankan ini bisa mengambil perhatian:

1. Hendaklah lembaga pemerintah sebagai yang dilengkapi oleh sejumlah kekuasaan, perlu terus memberikan perhatian pada pengembangan pengobatan ruqyah ini dengan memperbanyak pusat rawatan ruqyah dan memberikan pemahaman kepada masyarakat betapa pentingnya pengobatan ruqyah dalam mengobati penyakit medis dan juga non medis seperti yang dilakukan komunitas RAJA (Ruqyah Aswaja) Jember.
2. Lembaga pemerintah juga dituntut untuk mengatasi persoalan sihir dan perdukunan yang menyebabkan maraknya berbagai macam penyakit yang tak terobati di tengah-tengah kaum muslimin dan membasmi mereka sehingga berbagai macam penyakit tersebut tidak menyebar di tengah-tengah masyarakat Islam.
3. Ulama sebagai perekat umat perlu mengembangkan pengobatan ruqyah dan memberikan pemahaman kepada masyarakat di masjid-masjid dan tempat umum, agar masyarakat mengenali pengobatan ruqyah adalah rawatan yang berlandaskan al-Quran dan as-Sunnah Nabi Muhammad SAW agar aqidah masyarakat bersih dari perbuatan mengsyirikan Allah SWT.
4. Kami selaku Penulis menyarankan bagi teman-teman mahasiswa yang lain agar bisa melanjutkan penelitian ini, guna

untuk menyempurnakan jawaban-jawaban yang belum terjawab dalam skripsi ini. Lebih-lebih lagi bicara soal pengobatan ruqyah khusus dalam penetapan konsep lainnya, maka penulis membutuhkan penelitian yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Millaty Hanifa, Skripsi “Dampak Terapi *Ruqyah Syar’iyah* dalam Pemulihan Kesehatan Mental Pasien di Rumah Ruqyah Indonesia Cililitan Jakarta Timur”, (Jakarta : 2015),
- Muhammad Faiz Bin Mohd Nazri, Skripsi: “Fungsi *Ruqyah Syar’iyah* dalam Mengobati Penyakit Non Medis ”, (Banda Aceh: 2018),
- Didi Junaedi, “Living Quran: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al Quran ”, *Journal of Qur’an and Hadith Studies* 2, (2015)
<https://kbbi.web.id/metode> diakses pada 15/05/18
- Tim Penyusun, Pedoman Karya Ilmiah Institut Agama Islam Negeri Jember, Al-Ustadzah Ummu Abdillah Hanien Az-Zarqaa’, Terapi Pengobatan dengan Ruqyah Syar’iyah (El Posowi),
- Umi Dasiroh, “Konstruksi Makna Ruqyah Bagi Pasien Pengobatan Aternatif Di Kota Pekanbaru” *Jom Fisip*, 2 (Oktober 2017),
- Adynata, “Penerapan Sunnah Nabi Shallallahu alaihi Wasallam., Ruqyah Syariyyah, di Klinik Surabaya Ruqyah Center” *An-Nida’*, 2 (Juli – Desember 2013),
- Ummu Abdillah Hanien Az-Zaarqa’, Terapi pengobatan dengan Ruqyah Syar’iyah, (el-posowy),
- Moh. Muhtador, “Pemaknaan Ayat al-Quran dalam Mujahadah: Studi Living Qur’an di PP Al-Munawwir Krapyak Komplek Al- Kandyas”, *Jurnal Penelitian*, 1, (Februari 2014),
- Sugiono, Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D (Bandung: Alfabeta, 2016),
- Jonh W. Creswell, Penelitian Kualitatif & Desain Riset Menilih di Antara Lima Pendekatan (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015)
- Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu pendekatan suatu Penelitian Praktek (Jakarta: Rieneka Cipta, 2006),
- Sugiono, Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D (Bandung: Alfabeta, 2016)
- Irfan Ramadhan al-Raqiy, Menyingkap Jin & Dukun “Hitam Putih” Indonesia, (Surabaya: Halim Jaya, 2011)

Al-Bukhari, al-Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ismail, Shahih al-Bukhari,
(Beirut Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992)

Imam Abu Husain, Sahih Muslim, (Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, t.th.),

Abu Dawud Sulayman Ibn al-Asy'ath al-Sajastani, Sunan Abi Dawud, (Riyadh:
Maktabah al-Ma'arif Li al-Nasyr Wa al-Tawzi', 2008)

Muhammad Abdurrauf al-Munawi, Faidh al-Qadir Syarh A'la al-Jami' al-
Shaghir, (Lebonan: Dar al-Fikri, 1972)

Ali Ibn Abu Bakr al-Haythami, Majmu' Zawa'id al-Haithami, (Beirut: Mu'assah
al-Ma'arif, 1986)

Abdullah al-Sadhan, "Cara Pengobatan dengan al-Quran", diakses dari
https://d1.islamhouse.com/data/id/ih_books/single/id_cara_pengobatan_dengan_quran.pdf, pada tanggal 4 juni 2018 pukul 11.16,

Kementerian Agama Republik Indonesia, al-Quran Terjemahan Tafsir Perkata
Shamsuri Safie, Kewujudan Makhluk Halus Jin dan Setan, (Selangor: Grup Buku
Karangkraf Sdn Bhd, 2015)

Wahid bin Abdus Salam bin Bali, Perisai kebal untuk Menangkis Kejahatan Jin
dan Setan, (Kuala Lumpur: Nurulhas, 2008)

Ummu Abdillah Hanien az-Zarqaa', Terapi Pengobatan dengan Ruqyah
Syar'iyah, (Jakarta: el-Posowy, 2005)

Shamsuri Safie, Kewujudan Makhluk Halus Jin dan Setan

DOKUMENTASI



Gambar saat mengadakan pelatihan ruqyah disalah satu rumah warga di daerah Ambulu